PERAN K.H. FAKIH USMAN DALAM MELAHIRKAN PERUMUSAN "KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH"

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Muflihatur Rosyida

NIM. A72214046

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUFLIHATUR ROSYIDA

NIM : A72214046

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,
Saya yang menyatakan

Muflihatur Rosyida

A72214046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 12 April 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 18 April 2018

Ketua/ Penguji I,

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II,

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.
NIP. 195509041985031001

Penguji III,

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji IV/Sekertaris

H. Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali, MA.
NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUFLIHATUR ROSYIDA
NIM : A72214046
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : mufliharossi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN K.H. FAKIH USMAN DALAM MELAHIRKAN PERUMUSAN KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

Muflihatur Rosyida

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang **"Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah"** yang meneliti beberapa masalah, yakni : (1). Bagaimana Biografi K.H. Fakih Usman? (2). Bagaimana Sejarah Lahirnya Kepribadian Muhammadiyah? (3). Bagaimana Kontribusi K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yang melalui beberapa tahapan, yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi*, dan *Historiografi*. Dalam tahap *Heuristik*, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer yang ditulis oleh K.H. Fakih Usman dan sumber sekunder yang ditulis oleh sejarawan sarjana modern, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Behavioral* dan teori *Panggung* menurut Erfing Goffman yang secara rinci menguraikan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku dan peran pelaku serta ide pelaku dalam melahirkan suatu gagasan di dalam suatu organisasi yaitu Persyarikatan Muhammadiyah .

Dari penelitian yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa : (1). K.H. Fakih Usman adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang begitu berjasa, perjalanan awalnya dimulai sejak tahun 1925 saat pertama kali bergabung di Muhmmadiyah. Dia juga pernah menjadi anggota Masyumi, dan pernah menjadi Menteri agama 2 kali. Pada Kabinet Halim dan Kabinet Wilopo. Dia juga yang pertama kali melahirkan rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" yang sampai saat ini masih digunakan sebagai jati diri dari Muhammadiyah. (2). Sejarah lahirnya Kepribadian Muhammadiyah yaitu terdapat dua faktor, pertama faktor *eksternal* yaitu terjadinya pergolakan politik yang dibawa oleh Masyumi, yang kedua faktor *internal* yaitu tokoh-tokoh Muhammadiyah setelah dibubarkannya Masyumi kembali lagi kepada Muhammadiyah dengan membawa tingkah dan pola pikir politik. (3). Kontribusi K.H. Fakih Usman dalam melahirkan Kepribadian Muhammadiyah yaitu sebagai penggagas awal mula dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah dan mensosialisasikan kepada siapa fungsi Kepribadian Muhammadiyah diberikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This Study examines **"Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah"** and conducts same research problems; (1). How does K.H. Fakih Usman Biography? (2). How does history of Muhammadiyah Identity oppearance? (3). How does contribution of K.H. Fakih Usman to reveal formulating of Muhammadiyah Identity?.

In order to answer those research problems, research used historical method through several steps, which are *Heuristic*, *Critic*, *Interpretation*, and *Historiography*. In *Heuristic* step, researcher collected some primary sourches thst were written by K.H. Fakih Usman and secondary sources that were written by modern history bachelor, then in analyzed with *Behavioral Approach* and *Panggung* theory according to Erfing Goffman specifically develop the problems that related with behavior and agent role together with agent idea to reveal thought in organization, whic is Muhammadiyah Assosiation.

From this study, reseacher concluded that: (1) K.H. Fakih Usman is Muhammadiyah public figure thar meritorious, the journey started since 1925 when at the first time he joined Muhammadiyah. He also had been a Masyumi member and Religious Ministry twice. In Halim and Wilopo Cabinet, he was the first who reveloed formulation of "Muhammadiyah Identity" up to know it is used as identity of Muhammadiyah. (2) There are two factors in history of Muhammadiyah Identity appearance; first is *external factor*, the occured of politic disturbance that brought by Masyumi, second is *internal factor*, Muhammadiyah public figures came back to Muhammadiyah with brought unusual behavior and politic thought after Masyumi broke up. (3) The contribution of K.H. Fakih Usman to Reveal Formulating of Muhammadiyah Identity is a first thinker that formulated Muhammadiyah Identity is a first thinker that formulatied Muhammadiyah Identity and socialize for whom the function of Muhammadiyah Identity given.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TABEL TRANSLITERASI ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10

F. Penelitian Terdahulu 14

G. Metode Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI K.H. FAKIH USMAN

A. Latar Belakang Keluarga K.H. Fakih Usman..... 23

B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Fakih Usman 24

C. Perjalanan Karir K.H. Fakih Usman 27

BAB III : SEJARAH DIRUMUSKANNYA KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Faktor-faktor yang melatar belakangi 45

1. Faktor Eksternal 45

2. Faktor Internal 50

B. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Perumusan Kepribadian Muhammadiyah 52

1. K.H. Fakih Usman..... 53

2. K.H. Faried Ma'ruf..... 54

3. Djarnawi Hadikusumo..... 56

4. DR. Hamka..... 58

5. K.H. Moh Wardan Diponingrat..... 59

6. H.M. Djindar Tamimy..... 61

C. Matan Kepribadian Muhammadiyah..... 61

1. Apakah Muhammadiyah Itu? 62

2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah..... 63

3. Pedoman Amal Usahan dan Perjuangan Muhammadiyah 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sifat Muhammadiyah 64

BAB IV : KONTRIBUSI K.H. FAKIH USMAN DALAM MELAHIRKAN PERUMUSAN "KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH"

A. Sebagai Penggagas Awal Mula Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah 66

B. Mensosialisasikan Fungsi Kepada Siapa Kepribadian Muhammadiyah Diberikan 71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar nama Muhammadiyah tidak asing bagi kaum Muslimin di Indonesia. Organisasi ini berdiri sejak November tahun 1912 M. Organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dahlan mengambil keputusan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dengan maksud agar gagasan dan pokok-pokok pikirannya dapat diwujudkan melalui Persyarikatan yang didirikan itu.[1] Di kampung Kauman Yogyakarta tempat lahirnya Muhammadiyah sekaligus tempat kediaman K.H. Ahmad Dahlan. Sebuah kampung yang sangat religius di Yogyakarta dan dihuni oleh keluarga Muslim yang kuat rasa keagamaannya.[2]

Masyarakat pribumi khususnya Yogyakarta tempat tinggal K.H. Ahmad Dahlan yang pada saat itu masih dipengaruhi oleh pemikiran Animisme dan Dinamisme yang sangat kental. Apalagi di Yogyakarta banyak keraton-keraton yang di dalamnya menyimpan tradisi-tradisi dan hal mistis yang masih dipercayai oleh masyarakat pribumi sebagai hal yang sudah biasa mereka lakukan setiap hari seperti menyembah pohon, memberi sesajen, dan meminta-minta di kuburan dan tempat yang

---

[1] Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2006), 1.
[2] Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan: Tjita-tjita dan Perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap keramat. Bahkan mereka menganggap batu dan keris sebagai barang yang sakti dan harus dijaga dan dimandikan secara ritual.

K.H. Ahmad Dahlan yang melihat langsung kebodohan yang dilakukan masyarakat pribumi segera bangkit dan mengajak masyarakat Yogyakarta untuk keluar dari kebodohan yang selama ini dilakukan oleh umat Islam yaitu praktik agama yang keliru. Dengan berdirinya Muhammadiyah sebagai wadah pergerakan yang menggunakan dasar dan pendekatan Islam yang murni, serta menyelamatkan umat Islam dari musyrik, bid'ah, kufarat, dan perbuatan sesat lainnya yang dibenci oleh Allah Swt.

Praktik keagamaan yang keliru tersebut didominasi pengaruh agama Hindu-Buddha. Dilihat dari sejarah sebelum Islam masuk ke Indonesia banyak orang-orang Indonesia yang berlayar ke pelabuhan-pelabuhan India untuk berdagang, dari situlah kontak awal antara orang-orang Indonesia degan orang-orang Hindu berlangsung. Tidak hanya itu, praktik kawin campur dan ajaran-ajaran pendeta Brahma juga mengakibatkan bercampurnya agama Hindu dengan ritus-ritus agama lokal. Dengan interaksi kultural ini, kebudayaan lokal Indonesia kemungkinan besar lebih mengambil peran sebagai penerima unsur-unsur kebudayaan baru. Sementara penyebaran agama Buddha diyakini bahwa agama ini dibawa masuk ke Indonesia melalui para misionaris Buddha dengan cara mengunjungi istana para raja di Indonesia, mengajarkan hukum-hukum agama mereka dan mengkonversi para penguasa serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mereka. Dengan bentuk penyebaran tersebut mereka berhasil membangun suatu orde para pendeta. Dan tidak hanya itu, para pembawa agama Buddha mengirim kelompok orang Indonesia yang baru memeluk agama Buddha untuk berkunjung ke biara-biara Buddha di India.[3]

Muhammadiyah diyakini sebagai gerakan pembaharuan bertujuan untuk mengadaptasikan Islam dengan alam Indonesia modern yang terutama diinspirasikan oleh gerakan reformis di Timur Tengah yang dipelopori oleh pemikir Mesir Muhammad Abduh. Kadang-kadang gerakan ini juga disebut sebagai kekuatan Islam di Indonesia yang paling dominan dan organisasi yang paling efektif yang pernah ada di wilayah Asia Tenggara atau, meminjam istilah Peacock, "mungkin juga di dunia".[4] Gerakan muhammadiyah juga dipandang sebagai kekuatan dinamis dalam pembaruan aliran pemikiran "ortodoks" Islam yang tengah bergumul menentang kecenderungan mistis dan sinkretis yang mencirikan perkembangan awal Islam di Indonesia. Selain itu, Muhammadiyah juga biasanya dinilai sebagai gerakan reformis yang menekankan eksklusivitas kewenangan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menentukan hal yang sesungguhnya merupakan Iman dan praktik Islam yang benar dan yang bukan.[5]

---

[3] Alwi Shihab, *Membendung Arus:Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 19-20.
[4] James L. Peacock. *Muslim Puritans, Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (Berkeley: University of California Press, 1978), 19.
[5] Shihab, *Membendung Arus*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi ke-Islaman di Indonesia yang dikenal sebagai gerakan Islam yang bertekad untuk mengamalkan dan mendakwahkan Islam atas dasar petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah tentunya memerlukan pemimpin-pemimpin yang berkualitas yang bisa memahami Islam secara baik. Sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta gerakan tajdid merupakan hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam memahami agama Islam dan menghayati serta mengamalkannya.

K.H. Fakih Usman merupakan salah satu dari sekian banyak pemimpin dan tokoh Muhammadiyah yang ikut andil dalam mengamalkan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada tanggal 21-26 September 1968 diadakan Muktamar yang ke-37 di Jogjakarta. Di dalam Muktamar tersebut telah memilih dan menetapkan anggota-anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1968-1971 dengan pemungutan suara secara langsung dari calon-calon yang diajukan oleh Sidang Tanwir, terdiri dari 9 orang salah satunya K.H. Fakih Usman yang dipilih menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan perolehan 784 suara.[6] Walaupun pada masa setelah ia diangkat menjadi orang nomor satu di Muhammadiyah pada tahun 1968 hanya sebentar dan setelah itu meninggal dunia dikarenakan sakit. Namun pada tahun-tahun sebelumnya ia adalah anggota pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sangat aktif dan memiliki peran penting di luar maupun di dalam organisasi

[6] PP Muhammadiyah, "Keputusan Mu'tamar Muhammadijah ke 37", dalam Buletin Suara Muhammadijah Nomor Chusus 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah. Ia mengeluarkan pemikiran yang dapat dijadikan pedoman bagi segenap warga Muhammadiyah. Pemikirannya tentang Muhammadiyah itu kemudian dirumuskan menjadi suatu pedoman yang dikenal dengan "Kepribadian Muhammadiyah".[7] Yang dikuliahkan pada Latihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ia menuliskan bahwa "Kepribadian Muhammadijah" mengandung pernyataan, bahwa Muhammadiyah mempunyai wujud dan sifat yang tersendiri yang kini mungkin agak kabur, sehingga memerlukan adanya pembaruan supaya kembali pada kedudukannya yang semula, yang memang menjadi keperluan dan hak hidupnya.[8] Rumusan ini diajukan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta dan akhirnya diterima sebagai pedoman bagi warga Muhammadiyah sampai saat ini.

Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, serta sifat-sifat yang dimilikinya.[9] Gagasan terbentuknya Kepribadian Muhammadiyah ini dilatar belakangi oleh situasi sosial politik tanah air ketika itu yang tidak menentu. Seperti diketahui bahwa Muhammadiyah bukan partai politik meskipun pendirinya K.H. Ahmad Dahlan mengenal dengan dekat tokoh-tokoh politik Indonesia. Namun Muhammadiyah berkontribusi aktif dalam

---

[7] M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005), 389.
[8] Fakih Usman, "Kepribadian Muhammadiyah atau Apa Muhammadiyah Itu?", Makalah pada Kursus Pimpinan Muhammadiyah (Yogyakarta: Sidang Tanwir 1962).
[9] Hambali, *Ideologi dan Strategi*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan politik. Muhammadiyah menyalurkan perjuangan politik pada partai politik Islam, tanpa harus menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik. Perjuangan politik ini dilakukan dengan melibatkan seluruh kekuatan umat Islam dengan satu tujuan, yaitu kemenangan Islam. Dengan kata lain, perjuangan politik bagi Muhammadiyah didasarkan pada dua prinsip. Pertama, Muhammadiyah memerlukan saluran aspirasi politik dan ini dilakukan di luar organisasi Muhammadiyah. Kedua, penyaluran aspirasi politik melalui partai politik Islam harus dilakukan dengan tujuan kemenangan Islam dan umatnya secara keseluruhan. Dua prinsip inilah yang dipegang teguh Muhammadiyah ketika bersama tokoh-tokoh Islam lainnya memelopori berdirinya Partai Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).[10]

Selama 15 tahun (1945-1960) Muhammadiyah sebagai anggota istimewa Masyumi telah menyalurkan aspirasi politiknya melalui partai ini. Di antara sayap-sayap utama pendiri Masyumi, Muhammadiyah termasuk yang paling setia menyertainya sampai partai ini diperintahkan bubar oleh rezim Sukarno pada akhir 1960.

Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menandai era berlakunya kembali UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menimbulkan berbagai macam peristiwa politik yang yang tidak sehat. Manuver dan

[10] Munawir Sadzali, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrik yang dilakukan oleh PKI sangat membahayakan bagi kondisi politik yang sehat di negeri ini.[11]

Sejak Masyumi di bubarkan oleh Sukarno, warga Muhammadiyah yang tadinya berkiprah di partai dan berjuang dalam medan politik praktis, kembali mengaktifkan diri dalam Muhammadiyah. Namun sayang, karena sudah terbiasa berjuang dalam politik praktis, kebiasaan tersebut masih terbawa-bawa ke dalam Muhammadiyah.[12] Melihat hal tersebut K.H. Fakih Usman selaku anggota Muhammadiyah yang juga pernah ikut serta dalam perjuangan politik dan menjadi anggota kepengurusan PP Masyumi pertama pada tahun 1945 merasakan bahwa hal tersebut dapat merusak nada dan irama Muhammadiyah.

K.H. Fakih Usman yang pada saat itu mengisi ceramah dalam satu Kursus Pimpinan/ Pelatihan Kader yang diadakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 1961. Ketua PP Muhammadiyah ketika itu adalah K.H. Yunus Anis. K.H. Fakih Usman sengaja menyampaikan ceramah dengan judul *Apakah Muhammadiyah itu?* Karena pada waktu itu diperlukan penegasan identitas untuk menjadi pegangan warga persyarikatan Muhammadiyah dalam menghadapi situasi yang tidak menentu tersebut.[13]

---

[11] Muhammad Munawar Kholil, *Sikap Muhammadiyah Terhadap PKI* (Yogyakarta: UINSUKA, 2009), 5.
[12] Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, 194.
[13] Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian Muhammadiyah terdiri atas 4 butir, sebagai berikut:[14]

1. Apakah Muhammadiyah itu?.
2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah.
3. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah.
4. Sifat Muhammadiyah.

Dengan adanya Kepribadian Muhammadiyah, dalam hal ini K.H. Fakih Usman berkontribusi besar terhadap Persyarikatan Muhammadiyah yakni sebagai Penggagas awal mula berdirinya Kepribadian Muhammadiyah sebagai jati diri dan pedoman bagi warga Muhammadiyah. Beliau juga mensosialisasikan fungsi dan kepada siapa Kepribadian Muhammadiyah tersebut diberikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dibutuhkan batasan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar, untuk itu perlu adaya rumusan masalah yang akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi K.H. Fakih Usman?
2. Bagaimana Sejarah Lahirnya Kepribadian Muhammadiyah?
3. Bagaimana Kontribusi K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah?

[14] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi K.H. Fakih Usman.
2. Untuk mengetahui Sejarah Lahirnya Kepribadian Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui Kontribusi K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki kegunaan yang hendak dicapai. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah khazanah pengetahuan kita tentang Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan "Kepribadian Muhammadiyah".
   b. Untuk menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Akademik

      Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan calon profesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan pada masyarakat pada umumnya dan bagi generasi penerus agar mengetahui sejarah lahirnya Keribadian Muhammadiyah dan dapat diambil pelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penelitian tentang ilmu pengetahuan Islam dalam hal ini Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan "Kepribadian Muhammadiyah" yang dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusun karya ilmiah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk dan proses dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa manusia yang terjadi di masa lampau.[15] Penelitian ini merupakan kajian tentang perjuangan dan peran tokoh serta peristiwa masa lampau. Untuk menguraikan masalah penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *behavioral*, behavior sendiri memiliki makna kebiasaan. *Behavioral* sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner yakni pendekatan

[15] Winarso Surachman, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Transito, 1975), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja tetapi, juga tertuju pada pelaku sejarah dan situasi nyata. Bagaimana pelaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya, sehingga dari penafsiran tersebut muncul tindakan yang menimbulkan suatu kejadian dan selanjutnya timbul konsekuensi atau pengaruh dari tindakan pelaku sejarah berkenaan dengan perilaku pemimpin. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami dan mendalami pribadi seseorang, memahami kepribadian ini dituntut pengetahuan latar belakang sosio kultural, bagaimana proses pendidikannya, watak orang di sekitarnya. Selain itu diperlukan analisa psikologi, agar segi emosional, moral dan rasionalnya lebih tampil.[16]

K.H. Fakih Usman sejak kecil hidup dalam lingkungan keluargadan masyarakat yang berlandaskan Iman yang kuat. Dia berasal dari keluarga santri di Gresik, Jawa Timur. Seperti keluarga santri lainnya, ia belajar agama dan al-Qur'an dari ayahnya sendiri. Sebagai seorang muslim yang taat di kemudian hari dia tampil sebagai manusia yang peranannya untuk kemajuan bangsa, negara dan agama. Keaktifan dan kelincahannya dalam berorganisasi terlihat sejak muda, sehingga di kemudian hari dia muncul sebagai pemimpin yang berjiwa besar dan berdedikasi tinggi.

Dalam sejarah ada hubungan keterkaitan antara ide dan peristiwa. Ide menjadi sebab adanya suatu peristiwa, tetapi peristiwa itu juga

[16] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan sebuah ide. Ide yang sama belum tentu menyebabkan peristiwa yang sama, dan sebaliknya, satu peristiwa belum tentu menimbulkan ide yang sama. Begitu juga kehidupan K.H. Fakih Usman, dia tidaklah hidup dalam satu ruangan kosong. Aktivitasnya, tingkah laku dan pemikiran-pemikirannya pasti dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Penelitian ini menempatkan peranan tokoh sebagai pelaku utama yang mempunyai peran penting dalam pembaharuan, baik formal maupun non formal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Erfing Goffman* yang memusatkan perhatiannya pada interaksi individu-individu yang mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika saling berhadapan. Teori ini lebih disebut teori *panggung*. Di dalam proses interaksi sehari-hari seseorang dilihat dari tindakannya, dan penonton menerima pertunjukan itu. Ada dua penampilan, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah bagian penampilan individu secara teratur berfungsi di dalam metode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi penonton di sekelilingnya. Untuk identifikasi panggung belakang tergantung pada penonton yang bersangkutan atau hanya diketahui tim.[17]

[17] Erfing Goffman belajar di Universitas Chicago, kemudian banyak melahirkan teori social psikologi di Amerika Serikat. Dia mencontohkan bagaimana seseorang dokter harus berperan dalam panggung depan dan panggung belakang, bagaimana dokter dalam ruangan praktek harus bisa meyakinkan pasiennya, dan dokter sebagai individu pada umumnya (istri, ibu rumah tangga, petenis, dll). Sedangkan tim adalah individu yang bekerjasama mementaskan suatu rutinitas tersebut seperti dokter dengan resepsionisnya. Lihat Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Yasogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984), 229-237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan teori *panggung*, penulis menjelaskan bagaimana proses interaksi K.H. Fakih Usman dalam beberapa adegan. Peran-peran apa saja yang ia tampilkan dalam panggung pendidikan, sosial keagamaan, ekonomi, dan politik. Seperti dalam panggung pendidikan, dia sebagai santri yang tekun dan memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sangat bagus dan fasih sehingga ia selalu menjadi penerjemah untuk surat kabar dari Mesir. Tidak hanya itu, ia juga belajar bahasa Belanda dan mendalami ilmu Islam dengan mempelajari pemikiran Muhammad Abduh. Dalam panggung sosial keagamaan dia melahirkan rumusan Kepribadian Muhammadiyah, yang sampai saat ini dijadikan pedoman dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu, dia juga mendirikan majalah *Pandji Masjarakat.* Dalam panggung ekonomi K.H. Fakih Usman dikenal memiliki bisnis sendiri yaitu sebagai pedagang alat-alat bangunan, galangan kapal, dan pabrik tenun, dan pernah dipercayai sebagai Ketua Persekutuan Dagang Sekawan Se-Daerah Gresik.[18] Dalam panggung politik selain dalam Persyarikatan Muhammadiyah, K.H. Fakih Usman juga aktif dalam relasi sosial politik lainnya seperti, MIAI, KNIP Surabaya, Konstituante (Masyumi), dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama dua kali. Yang pertama pada masa Kabinet Halim saat Republik Indonesia menjadi bagian dari *Republik Indonesia Serikat,* dan kedua pada masa Kabinet Wilopo. Semuanya itu tidak terlepas dari peranannya dalam panggung kehidupan sehari-hari (keluarga, istri, dan anak-anaknya).

[18] Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui keaslian data yang akan diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu awal pijakan untuk mengetahui perbedaan dari peneliti yang lain. Penelitian tentang Sejarah lahirnya Kepribadian Muhammadiyah pada masa K.H. Fakih Usman ini belum ada. Namun penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sedikit membahas tentang Kepribadian Muhammadiyah antara lain:

1. Skripsi dengan judul, (2009). Sikap Muhammadiyah Terhadap PKI Periode Yunus Anis dan Ahmad Badawi 1960-1966. Yang ditulis oleh Muhammad Munawar Kholil, Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan dan sikap Muhammadiyah terhadap PKI setelah situasi politik Indonesia pasca pemilu 1955.
2. Skripsi dengan judul, (2009). Pergerakan Partai Masyumi di Indonesia 1945-1960. Yang ditulis oleh Noor Ishak, Mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang dinamika pergerakan Masyumi dalam perpolitikan Indonesia.
3. Skripsi dengan judul, (2016). Perkembangan Politik Partai Masyumi Pasca Pemilu 1955. Yang ditulis oleh Aris Sumanto, Mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan partai Masyumi pada masa demokrasi parlementer pada tahun 1950-1955 serta kondisi partai politik Masyumi pasca pemilihan umum pada tahun 1955.

4. Skripsi dengan judul, (2008). Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960. Yang ditulis oleh Wasul Nuri, Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia serta sebab-sebab perseteruan Partai Masyumi dengan PKI dan bentuk-bentuk perjuangan Partai Masyumi melawan PKI.
5. Skripsi dengan judul, (2007). Peranan Muhammadiyah Dalam Kancah Perpolitikan di Indonesia 1945-1971. Yang ditulis oleh Nuraeni, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam skripsi ini membahas usaha dan perjuangan yang diperankan Muhammadiyah dalam kancah perpolitikan di Indonesia.
6. Skripsi dengan judul, (2017). Majelis Tarjih Muhammadiyah Pada Masa K.H. Mas Mansyur 1928-1946. Yang ditulis oleh Agung Rois Saiful, Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini membahas tentang lembaga yang didirikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh K.H. Mas Mansyur yaitu Majelis Tarjih Muhammadiyah suatu metode atau lembaga yang dijadikan oleh Muhammadiyah untuk penetapan suatu hukum dalam Islam pada masa K.H. Mas Mansyur 1928-1946.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.[19] Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara mendalam setiap rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh.[20] Adapun langkah-langkah dalam metode historis ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)[21]

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[22] Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan, yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran

[19] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.
[20] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 32.
[21] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32
[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pustaka, berupa buku dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Buku atau sumber-sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalkan catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa.[23]

Seperti: Arsip SK tentang pengangkatan K.H. Fakih Usman menjadi tokoh dalam Persyarikatan Muhammadiyah, Naskah Kepribadian Muhammadiyah yang ditulis langsung oleh K.H. Fakih Usman, Media Cetak seperti Majalah Suara Muhammadiyah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak disampaikan langsung oleh saksi mata. Dalam memperoleh sumber sekunder. Penulis juga mengumpulkan data-data sebagai bahan penulisan dan melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research)* dengan merujuk kepada sumber-sumber yang berhubungan dengan judul dalam skripsi ini. Misalkan :

[23] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tulisan-tulisan terkait sejarah mengenai Kepribadian Muhammadiyah yang terdapat di berbagai media cetak maupun elektronik.

2) Buku-buku yang membahas mengenai Kepribadian Muhammadiyah, diantaranya:

a) Hamdan Hambali, *Strategi dan Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2006.

b) M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

c) Munawir Sadzali, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.

d) Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Jakarta: Persatuan Offset, 1995.

e) Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad 'Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

f) Darso Josopranoto, *K.H. Fakih Usman*, Almanak Muhammadiyah, 1974.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori sudah terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga denga kritik untuk keabsahan sumber. Dalam hal ini yang perlu diuji adalah keabsahan keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intern.[24] Adapun perbedaan kritik intern dan ekstern adalah sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk keaslian suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Adapun dalam skripsi ini penulis melakukan *kritik ekstern* terhadap beberapa sumber berupa dokumen-dokumen yang mendukung. Dari sumber primer yang didapatkan penulis meyakini bahwa sumber tersebut adalah asli, pasalnya ditulis sendiri oleh pelaku sejarah dan dokumen asli yang didapatkan dari kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta berupa data dan SK, serta laporan hasil sidang rapat setiap diadakannya Muktamar.

Dari sumber diatas, penulis telah mengklarifikasi dengan cara membandingkan isi sumber tersebut dengan data yang lain yang berupa data sekunder atau pendukung. Setelah penulis melakukan perbandingan, terdapat sebab kesamaan isi dan kesesuaian data dengan yang ada pada sumber-sumber lain, sehingga sumber-sumber primer yang didapatkan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk bahan pokok kajian penulisan skripsi ini. Selain itu isi dan sumber diatas setelah dibandingkan dengan sumber sekunder dapat dipertanggungjawabkan isinya dan dapat dipastikan kebenarannya.

[24] Aminuddin Kasdi, *Pengantar Dalam Studi Suatu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik Intern

Kritik ini digunakan untuk menentukan apabila suatu sumber dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[25] Adapun *kritik intern* penulis terapkan dalam skripsi ini setelah sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan *kritik ekstern,* maka dianalisis lagi dengan *kritik intern*. Dalam *kritik intern,* penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji *literature* yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Beberapa teks yang telah ditemukan oleh penulis, memberikan bukti bahwa dokumen yang ada merupakan dokumen yang asli. Hal ini dapat dilihat pada kertas dan tinta yang digunakan untuk mencetak adalah model kertas dan tinta yang dipakai sezaman dengan peristiwa yang diteliti.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, perhatian utama dalam hal ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliabel. Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta beberapa reliabelkan informasi yang terkandung didalamnya, informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dibandingkan dengan buku-buku yang lain.[26] Dalam kaitannya dengan Peran K.H. Fakih Usman dalam melahirkan perumusan "Kepribadian Muhammadiyah"

[25] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar dan Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Press, 1992), 21.
[26] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang berhasil penulis dapat yaitu tentang naskah kepribadian muhammadiyah dan sejarah lahirnya perumusan kepribadian muhammadiyah.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini ialah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah.[27] Dalam tahap ini, peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skripsi yang berjudul "Peran K.H. Fakih Usman dalam melahirkan perumusan "Kepribadian Muhammadiyah". Berdasarkan sumber yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini memuat lima bab yang saling berkaitan dan membahas secara terperinci. Untuk memudahkan dan pemahaman, pembahasan penelitian ini digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa hal, mengenai latar belakang serta diuraikan ruang lingkup dan rumusan masalah pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian. Kegunaan penelitian. Pendekatan dan kerangka teoritik. Tinjauan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengerjakan skripsi

[27] Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis. Metode penelitian untuk mencapai tingkat validitas menggunakan beberapa metode. Sistematika pembahasan guna menjelaskan gambaran alur penulisan dalam penelitian ini. Terakhir daftar pustaka sebagai bahan-bahan rujukan dalam penulisan skripsi.

Bab kedua, pada bab ini membahas tentang Biografi K.H. Fakih Usman, latar belakang keluarga K.H. Fakih Usman, latar pendidikan K.H. Fakih Usman, Perjalanan dan Karir K.H. Fakih Usman sebagai tokoh penting dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

Bab ketiga, menguraikan tentang sejarah lahirnya Kepribadian Muhammadiyah, Faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya Kepribadian Muhammadiyah, Tokoh yang berperan dalam perumusan Kepribadian Muhammadiyah, Matan isi Kepribadian Muhammadiyah.

Bab keempat, pada bab ini menjelaskan tentang kontribusi K.H. Fakih Usman dalam melahirkan Kepribadian Muhammadiyah yakni sebagai penggagas awal mula berdirinya Kepribadian Muhammadiyah tersebut, serta menyampaikan dengan bentuk sosialisasi kepada siapa Kepribadian Muhammadiyah tersebut diberikan.

Bab kelima penutup, yang memuat kesimpulan dan saran yaitu berupa kesimpulan dan hasil penelitian yang merupakan jawaban yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI K.H. FAKIH USMAN

A. Latar Belakang Keluarga K.H. Fakih Usman

Fakih Usman adalah seorang Putra Gresik, Jawa Timur yang dilahirkan pada tanggal 2 Maret 1904.[1] Dia berasal dari keluarga santri yang sederhana dan taat beribadah. Ayahnya, Usman Iskandar adalah seorang pedagang kayu dan memiliki usaha galangan kapal, sementara Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan keturunan seorang ulama yang bernama Kyai Siddik. Ayah dan Ibunya adalah pasangan yang hidupnya pas-pasan dan memiliki lima anak salah satunya Fakih Usman. Karena mereka tidak berasal dari kaum priyayi, Fakih dan keempat saudaraanya tidak mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda. Fakih kecil tidak mendapatkan pendidikan sekolah umum, tetapi sebagai keturunan keluarga ulama mulai dari kecil Fakih sudah diajarkan dasar-dasar agama dari kedua orangtuanya.

Ayah Fakih Usman sangat dekat dengannya dibandingkan saudara lainnya. Fakih belajar Al-Qur'an dari kedua orang tuanya. Ayahnya yang sabar dan tekun mengajarinya, serta Ibunya yang senantiasa menyanyangi dan menemaninya belajar sehingga membuatnya bersemangat untuk menjadi tekun belajar. Dari keempat saudaranya Fakih yang paling menonjol dan memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga tidak heran

[1] M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika kedua orangtuanya lebih menyanyangi Fakih daripada keempat saudaranya.[2] Ayahnya sering mengajak Fakih melihat pertunjukan wayang hingga akhirnya ia paham sekali lakon-lakon dalam pewayangan.

B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Fakih Usman

Fakih Usman sejak kecil telah menunjukan kecintaannya pada pendidikan, tidak heran jika dia menjadi orang besar dan berpengaruh di masa depannya. Masa kecilnya, Fakih tidak mendapatkan pendidikan sekolah umum tetapi dia mendapatkan pendidikan agama dan belajar Al-Qur'an dari Ayah dan Ibunya. Pada tahun 1914 saat ia berusia 10 tahun Fakih melanjutkan belajar ilmu agamanya di salah satu Pondok Pesantren di Gresik. Setelah lulus dari Pondok Pesantren tahun 1918 ia melanjutkan kembali belajar ke beberapa pesantren di luar kota Gresik sampai tahun 1924. Dia dikenal sebagai seorang yang cerdas dan otodidak. Bekal yang diajarkan gurunya semasa di Pondok Pesantren membuatnya menjadi dikenal sebagai ulama. Fakih juga yang gemar membaca kitab-kitab kuning maupun kitab lain.[3] Fakih juga suka bergaul dengan ulama yang pandai dalam agama, selalu mendengarkan ceramah dan uraiannya dan saling bertukar fikiran, dari sinilah pengetahuan ilmu agamanya bertambah. Walaupun ia tidak beruntung untuk dapat duduk di bangku kuliah di perguruan tinggi namun ia adalah seorang santri Pondok yang yang kemudian dengan ilmu yang dimilikinya ia mendapatkan sebutan

[2] Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Kijai Hadji Mhd. Fakih Usman* (Djakarta: Suara Partai Masjumi No.6 Tahun ke-7, 1952), 6-7.
[3] Ahmad Fatichuddin, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai. Sebutan yang diberikan oleh masyarakat lingkungannya atas kepercayaannya kepada Fakih Usman tanpa suatu piagam atau penghargaan.

Kegemaran Fakih Usman adalah membaca kitab-kitab dan buku-buku berbahasa Arab. Selain pandai berbahasa Arab, Fakih juga fasih dalam berbahasa Inggris dan Belanda. Fakih adalah seseorang yang rajin dan tidak pernah mengeluh dalam menimba ilmu. Ketika di usia muda dia sangat unggul dan aktif dibandingkan teman-temannya. Ketika didirikan perkumpulan pelajar dia yang menjadi ketuanya, bakat kepemimpinan itu telah ia peroleh saat masa mudanya.[4] Hanya delapan tahun ia belajar di pondok pesantren sekitar rumahnya dan dengan modal tersebut ia memberanikan diri untuk mencoba hidup mengarungi samudra kehidupannya. Dari kecil dia ingin mencapai keahlian agama dan sudah tercapai apa yang ia cita-citakan dan orang tuanya begitu bangga sekali kepada Fakih. Dan sesuai keinginan orang tuanya akhirnya cita-citanya untuk menjadi seorang ulama berhasil. Dia disegani dan dihormati oleh tetangga dan masyarakat kampungnya.

Fakih Usman sendiri menyadari bahwa ilmu agama tidak cukup baginya untuk menghadapi dunia luar. Dia tidak berani untuk mengambil langkah keluar jika masih sebatas ilmu agama yang dimilikinya. Tulisan dan bacaannya hanya bisa huruf Arab, dia tidak bisa menulis dan membaca huruf latin. Dari situlah Fakih Usman belajar otodidak membaca

[4] Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Kijai*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menulis huruf latin, sehingga dia mahir dalam berbahasa Inggris dan Belanda. Fakih Usman berfikir ketika memiliki ilmu agama tapi tidak memiliki wawasan umum tidaklah sempurna baginya, dan jika memiliki keduanya barulah sempurna.

Fakih Usman menyadari kekurangannya dalam ilmu umum ini. Tapi apa hendak dikata, nasibnya telah menyebabkannya tidak mendapatkan pendidikan sekolah pada masa kecilnya. Dia hanyalah anak desa, masyarakatnya desa yang berfikir cukup belajar mengaji saja apabila telah menempuh sebutan "Kyai" berarti sudah cukup untuk menempuh kehidupannya.

Fakih Usman memiliki fikiran yang luas dan cerdas dalam megerti setiap bacaan yang dipelajarinya. Dia juga seorang yang teguh dan disiplin serta cakap dan seorang pemimpin yang bijaksana. Fakih adalah seorang yang rendah hati, tidak sombong dan gigih memperjuangkan kedudukan dan mempertahankan kedudukan yang telah dicapainya. Dia adalah seorang pemimpin yang lurus niatnya, baik iktikadnya dalam semua perbuatan serta kuat rasa solidaritasnya. Sikapnya sangat terbuka sehingga mudah bergaul dan bekerja sama dengan siapapun dalam suatu pimpinan.[5]

Dengan sifat-sifat dan pembawaanya tersebut dapat membekali kepemimpinannya. Dia adalah seorang pemimpin yang berwibawa dan disegani banyak orang. Pemimpin Gerakan Umat Islam yang memiliki kemantapan dan bobot yang baik yang benar-benar dapat menjadi contoh

[5] PP Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1974), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauladan yang baik bagi umat. Semua perilaku baik dan ketaqwaannya kepada Allah menjadi anutan yang selalu dicontoh dan ditiru bagi orang lain.[6]

Walaupun latar belakang pendidikan Fakih Usman tidak tinggi dan hanya sebagai santri pondok saja tetapi ia memiliki tekad yang kuat untuk menempuh dan menjadi masyarakat yang besar dan inilah yang menyebabkannya untuk mencari ilmu-ilmu diluar pesantren. Dengan pengetahuan yang dipelajarinya sendiri, seperti belajar bahasa Inggris dan Belanda dilakukannya secara otodidak. Karena dirinya penuh dengan keyakinan yang kuat dia pun menjadi orang yang istimewa. Dengan pengetahuan yang dipelajarinya sendiri, akhirnya ia dapat bekerja dalam beberapa jabatan yang biasanya mungkin dicapai hanya oleh orang-orang lulusan dari sekolah-sekolah Barat. Hal yang mungkin menjadi mustahil baginya karena seorang lulusan pondok pesantren bisa bekerja sebagai anggota dewan Kabupaten Surabaya, anggota *College van Gecommitteerden*, anggota *Europeesche Commissie*, anggota *Komisi van bestaan Algemeene Volksbank* pada masa Belanda.[7]

C. Perjalanan Karir K.H. Fakih Usman

Fakih Usman adalah seorang yang berasal dari keluarga santri yang taat beragama. Dia dibesarkan dengan kasih sayang oleh ayah dan ibunya. Fakih diajarkan ilmu-ilmu agama mulai dari kecil sehingga ketika ia

[6] Ibid., 93-94.
[7] Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Kijai*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh menjadi dewasa begitu banyak kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang luas membuatnya terjun ke dalam organisasi agama dan politik pada masa itu. Walaupun dia tak pernah merasakan bangku kuliah tetapi berkat kepandaian dan keuletannya dia bisa menjadi orang yang berpengaruh pada saat itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya kemudian dia memilih Muhammadiyah sebagai tempat aktivitasnya, karena organisasi ini sesuai dengan idealisme dan tempat semangatnya.

Fakih Usman bukanlah orang baru dalam Muhammadiyah, tahun 1925 dia telah masuk dan mendaftarkan diri sebagai anggota Muhammadiyah. Fakih terjun dalam Muhammadiyah pada tahun-tahun pertama Muhammadiyah berkembang, masih lemah, sedikit anggota dan amal usahanya belum meluas merata seperti saat sekarang. Ketika itu memang hanya orang-orang yang yakin akan kebenaran Muhammadiyah dan faham akan hakekatnya yang bersedia terjun ke dalam Muhammadiyah.[8] Fakih Usman menjadi anggota Muhammadiyah dengan kesadaran dan keyakinan, menyetujui asas maksud dan tujuannya, bersedia mendukung maksud dan tujuannya serta mendukung dan menyelenggarakan amal usahanya. Dia terjun dan aktif bergerak dan menggerakkan Muhammadiyah bukan karena ikut-ikutan dan bukan untuk bergerak asal bergerak, melainkan dengan kesadaran dan keyakinan yang

[8] PP Muhammadiyah, *Almanak*, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantap, mengetahui kedudukan dan kewajibannya sebagai anggota suatu gerakan Islam.[9]

Sejak tahun 1925 awal mula pertama dia masuk Muhammadiyah, pertama kali dia terpilih dan ditetapkan sebagai pemimpin Muhammadiyah Ranting (dulu istilahnya *Groep*) Muhammadiyah di Gresik tempat kediaman dan kelahirannya, dia memimpin ranting yang dia dirikan tersebut dengan sabar dan telaten bersama-sama anggota Muhammadiyah di Gresik dan temasuk lingkungan Cabang Surabaya. Dia memimpin kesatuan organisasi yang terbawah dan terkecil, sebagai pemimpin Muhammadiyah yang terbawah dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Kemudian Fakih Usman terpilih sebagai pimpinan Cabang (dulu istilahnya *Afdeling*) Muhammadiyah Gresik. Berkat kegigihannnya, Ranting yang dia pimpin maju dan berkembang, selain itu semakin bertambah anggota dan amal usahanya serta meluas daerah kerjanya sehingga dapat mendirikan beberapa Ranting lain disekitarnya dan oleh *Hoofd Bestuur* (HB) Muhammadiyah ditingkatkan menjadi Cabang yang meliputi beberapa Ranting yang dipisahkan dari pimpinan Cabang Surabaya.

Fakih Usman dikenal sebagai ulama cendekiawan dan kiai intelektual yang berhasil mengembangkan Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, pada periode 1932-1936 diangkat sebagai anggota konsul *Hoofd Bestuur* sekaligus Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur yang berkedudukan di Surabaya. Kemudian,

[9] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1936 dia diangkat sebagai konsul Muhammadiyah Jawa Timur menggantikan KH. Mas Mansur.[10] Pada saat itu Mas Mansur dalam Muktamar atau Kongres Muhammadiyah terpilih menjadi ketua PP Muhammadiyah dan harus pindah ke Yogyakarta. Akhirnya dia mempercayakan tugas dan memberikan wewenang kepada Fakih Usman untuk menggantikannya. Sejak diangkat menjadi konsul Muhammadiyah Jawa Timur, Fakih sering bolak balik Surabaya-Gresik menggunakan mobil. Dalam hal ini Fakih oleh tetangga dan lingkungan sekitarnya telah dianggap menjadi orang yang sukses dan mapan karena memiliki pekerjaan yang baik dan berhasil membangun bisnisnya.

Jauh sebelum menjadi anggota Muhammadiyah, untuk menopang hidupnya dia mendirikan beberapa usaha yang bergerak dalam bidang penyediaan alat-alat bangunan, galangan kapal, dan pabrik tenun di Gresik. Dalam keuletan dan kepandaiannya berbisnis ini, dia diangkat sebagai Ketua Persekutuan Dagang Sekawan Se-Gresik. Bakatnya dalam berbisnis diturunkan oleh ayahnya yang dulunya seorang pedagang juga. Karena keuletan yang dimilikinya akhirnya bisnis yang dia dirikan berhasil dan dapat mencukupi kebutuhan kehidupannya dan keluarga.

Pada tahun 1953, untuk pertama kalinya dia diangkat dan namanya berada dalam susunan kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan seterusnya terpilih sebagai Pimpinan PP Muhammadiyah sampai akhir hayatnya 1968. Sebelum namanya berada dalam Pengurus Pimpinan Pusat

[10] . Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah pada tahun 1937 Fakih pernah bergabung dan aktif dalam berbagai kegiatan lain salah satunya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). MIAI ini didirikan oleh beberapa tokoh Islam seperti Mas Mansur dari Muhammadiyah, Mohammad Dachlan dan Wahab Chasbullah dari NU, dan W. Wondoamiseno dari SI, yang semuanya berbasis di Surabaya. Bertujuan untuk menyingkirkan perbedaan dan perlunya membina persatuan antar sesama umat Islam.[11] Fakih menjabat sebagai Bendahara Majelis Islam A'la Indonesia. Awalnya MIAI dipimpin oleh Sekretariat yang diketuai W.Wondoamisen, Mas Mansur sebagai bendahara, Mohammad Dahlan dan Wahab Chasbullah selaku anggota. Namun Mas Mansur kemudian mengundurkan diri, karena terpilih Sebagai Ketua PP Muhammadiyah dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 pada tahun 1937 dan harus pindah ke Yogyakarta. Akhirnya kedudukannya sebagai bendahara dalam MIAI digantikan oleh Fakih Usman.[12] Fakih yang pada saat itu sudah masuk dalam kepengurusan MIAI, namun ia belum termasuk dalam barisan pimpinan utama. Pada waktu itu kepemimpinan masih dikendalikan oleh para tokoh senior yang menjadi pimpinan utama. Salah satu tokoh muda yang saat itu menjadi pimpinan utama adalah Wahid Hasyim dari NU. Sejak tahun 1940, Fakih aktif dalam organisasi ini. Dia berfikir organisasi MIAI ini sama dengan Muhammadiyah yakni bukan organisasi politik. Selain itu organisasi MIAI bermarkas di

[11] Delia Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1990), 263.
[12] Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya yang dekat dengan rumahnya, sehingga aktifitasnya bisa dilakukan dengan pulang pergi Surabaya-Gresik.

Fakih Usman yang dikenal sebagai seseorang yang cerdas dan aktif ini dikarenakan dia memiliki wawasan dan jangkauan gerak yang luas sehingga dia aktif dalam beberapa organisasi. Selain aktif dalam MIAI, Fakih juga pernah menjadi anggota *Sju Sangi Kai* (Pembentukan Dewan Pertimbangan Karesidenan) di Surabaya pada tahun 1943. Dan pernah menjadi Anggota Komite Nasional Pusat dan Ketua Komite Nasional Surabaya pada tahun 1945.[13] Selain itu Fakih Usman pernah dipercaya Pemerintahan RI untuk memimpin Departemen Agama pada masa Kabinet Halim yang saat itu berlangsung sejak tanggal 21 Januari 1950 sampai dengan tanggal 6 September 1950, dan pada tahun 1951 dia ditunjuk sebagai Kepala Jawatan Agama Pusat.[14]

Kegiatannya pada partai Masyumi dimulai semenjak partai tersebut didirikan di Yogyakarta pada tanggal 7 November 1945 sebagai respon umat Islam terhadap imbauan pemerintah melalui pengumuman 3 Oktober 1945, yang mengajak rakyat untuk mendirikan partai. Imbauan yang ditandatangani Wakil Presiden Mohammad Hatta tersebut diulangi lagi pada 3 November 1945.[15] Berdirinya Partai Masyumi itu diputuskan dalam Kongres Muslimin Indonesia di Madrasah Mu'allimin

[13] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia 1* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 275.
[14] Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, 388.
[15] S.U. Bajasut, *Alam Fikiran dan Djejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito* (Surabaya: Documenta, 1972), 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah, Yogyakarta. Fakih Usman ikut andil dalam partai politik terbesar tersebut, memang sebelumnya dia pernah aktif dan menjadi anggota MIAI, setelah MIAI dibubarkan dan digantikan dengan Masyumi. Masyumi pada zaman pendudukan Jepang belum menjadi partai namun merupakan federasi dari empat organisasi Islam yang diizinkan pada masa itu, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Perikatan Umat Islam (PUI) di Majalengka dan Persatuan Umat Islam (PUI) di Sukabumi. Fakih Usman sebagai tokoh umat Islam Surabaya dan pernah menduduki kepengurusan MIAI turut hadir dalam muktamar ini. Bahkan dia diangkat menjadi anggota Pimpinan Pusat Masyumi bersama Moh. Natsir, Mr. Mohammad Roem, dan lain-lain. Adapun ketuanya yaitu Dr. Sukiman Wirjosandjojo. Masuknya Fakih Usman dalam barisan pimpinan pusat menunjukan bahwa dia adalah orang penting yang dapat dipertimbangkan secara nasional. Apalagi dia juga diangkat sebagai salah seorang anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, sebuah lembaga perwakilan rakyat berdasarkan pemilihan umum.

Sejak Masyumi berdiri, telah terjadi enam kali pergantian kepengurusan, yaitu pada tahun 1949, 1951, 1952, 1954, 1956, dan 1959. Dalam kepengurusan pertama pada tahun 1945 Fakih Usman menjadi Anggota. Pada saat itu dari 24 pengurus Besar Masyumi, 11 adalah wakil dari Muhammadiyah, salah satunya Fakih Usman. Setelah pergantian pengurus Besar Masyumi yang ketiga, keempat dan kelima Fakih Usman masih menduduki sebagai Anggota. Setelah itu saat pergantian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepengurusan yang keenam yaitu pada tahun 1956, Fakih Usman menjadi Wakil Ketua III yang saat itu ketuanya adalah Mohammad Natsir. Dan saat pergantian kepengurusan Masyumi yang ketujuh pada tahun 1959 dia menjabat sebagai Wakil Ketua II sekaligus sebagai Pengurus harian, saat itu ketua Masyumi adalah Prawoto Mangkusasmito.[16]

Dari sekian banyak anggota, Muhammadiyah lah yang paling banyak keikutsertaan dalam partai Masyumi. Dapat diketahui bahwa Muhammadiyah adalah salah satu anggota istimewanya. Banyak anggota dari Muhammadiyah salah satunya Fakih Usman yang ikut serta aktif dalam partai ini. Seperti yang telah diketahui, sebenarnya Masyumi telah berdiri sejak zaman Jepang. Fakih Usman sejak itu sudah menjadi dan ikut mendirikan sebagai wakil PB Muhammadiyah. Dia menjadi konsulat Masyumi daerah Jawa Timur hingga Masyumi sampai menjadi partai politik terbesar saat itu. Setelah itu pada tahun 1946 dia dipilih pula menjadi Wakil Pucuk Pimpinan Markas Tertinggi Barisan Sabilillah di Malang, yang pada saat itu diketuai oleh K. Masjkur. Selama agresi pertama, Fakih dipindah ke Kediri dan seketika Markas Tertinggi Sabilillah digabungkan dengan Hizbullah menjadi Dewan Pembelaan Masyumi dia diangkat menjadi Ketua I, sedangkan Ketua Umumnya adalah Zainal Arifin dari Nahdlatul Ulama.[17] Sabilillah adalah pasukan bersenjata dari kalangan Islam yang sudah menginjak usia dewasa,

[16] Munawir Sadzali, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), 143-157.
[17] Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Kijai*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan Hizbullah adalah pasukan bersenjata dari kalangan Pemuda Islam yang pada masa ketika Jepang takluk anggotanya sudah berjumlah 50.000 orang. Keduanya pada masa kependudukan jepang pernah mendapat latihan militer dari Jepang sebagai persiapan menghadapi agresi Belanda. Masjkur dan Fakih Usman masing-masing adalah Ketua dan Wakil Pucuk Pemimpin Markas Tertinggi Barisan Sabilillah di Malang dan ketika Sabilillah dan Hizbullah digabung Fakih Usman menjadi ketua I.[18]

Tahun 1948 Dewan Pembelaan Masyumi pindah ke Solo, dan saat itu ketika tentara sekutu melakukan agresi kedua. Fakih Usman mengungsi ke Surakarta bersama keluarga karena tentara NICA mengejarnya dan mulai masuk Malang. Disini Fakih Usman sering pulang pergi Surakarta-Yogyakarta[19], karena pada saat itu Yogyakarta menjadi tempat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan ibukota Negara Republik Indonesia. Sebelum mengungsi ke Surakarta Fakih Usman dan keluarga mengungsi ke Malang karena pada saat itu Belanda sebagai bagian dari sekutu yang memenangkan pertempuran melawan Jepang masih terus berusaha kembali ke Indonesia. Sehingga rakyat Indonesia, termasuk juga pimpinan Masyumi harus berjuang mempertahankan kemerdekaan salah satunya Fakih Usman.

---

[18] *Kementrian Agama 10 Tahun: 3 Djanuari 1946-3 Djanuari 1956* (Jakarta: Kementrian Agama, tt.), 74.

[19] Wawancara dengan Ismed Usman, putera kelima Faqih Usman, pada 22 Oktober 1997. Dia adalah Dokter spesialis anak di Rumah Sakit Islam Jakarta dan Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dalam Didin Syafruddin, *K.H. Fakih Usman: Pengembangan Pendidikan Agama*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Surakarta Fakih Usman mulai aktif kembali di Muhammadiyah. Diapun pada saat itu diangkat menjadi Ketua I PP Muhammadiyah pada saat Bagus Hadikusumo menjadi Ketua Umum yaitu pada periode kepengurusan tahun 1948-1952. Dengan demikian, dia merangkap 2 jabatan kepengurusan organisasi sekaligus yaitu Masyumi dan Muhammadiyah. Hal ini tidak hanya Fakih Usman saja yang merangkap jabatan, tapi banyak salah satunya tokoh Muhammadiyah Faried Ma'ruf dan Junus Anis (Ketua PP Muhammadiyah 1959-1962).[20] Muhammadiyah ataupun Masyumi tidaklah masalah dengan rangkap jabatan. Karena kelahiran Masyumi didukung penuh oleh Muhammadiyah. Walaupun begitu Fakih Usman tidak pernah mencampurkan adukan urusan Muhammadiyah dengan Masyumi, begitupun sebaliknya. Walaupun rangkap jabatan, dia tidak pernah lupa akan tugas dan tanggung jawabnya pada Muhmmadiyah. Dia adalah orang yang sangat mengerti dan dapat menerapkan dengan sebaik-baiknya garis kebijaksanaan yang ditekankan dan diamanatkan oleh Ki Bagus Hadikusumo, Ketua PP Muhammadiyah 1942-1953 sewaktu pertama-tama berdirinya Partai Islam Masyumi yang diprakarsai oleh Muhammadiyah dan Organisasi Islam lainnya yang menegaskan "Muhammadiyah adalah tempat beramal, sedangkan Masyumi tempat berjuang, sedangkan badan yang lain untuk bekerja".[21] Bagi Muhammadiyah Masyumi bukan SI atau PSII yang pernah berseberangan dalam sejarah karena perbedaan sikap politik dalam

[20] Didin Syafruddin, *K.H. Fakih Usman: Pengembangan Pendidikan Agama* (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies dan Kementerian Agama RI, 1998), 132.
[21] PP Muhammadiyah, *Almanak*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi pemerintah kolonial dimana Muhammadiyah lebih memilih kooperatif sedangkan PSII lebih memilih langkah non-kooperatif.[22]

Pada saat terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS), pada saat pembentukan kabinet RI di Yogyakarta pada tahun 1949 Fakih Usman terpilih menjadi Menteri Agama pada masa Kabinet Halim. Posisi kementrian ini sangat penting karena ia mewarisi Kementrian Agama yang didirikan pada 1946. Sebagaimana diketahui, sejak Ibukota RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, Kementrian Agama juga ikut pindah. Karena itulah, meski ia hanya menjadi Menteri Agama satu negara bagian pada masa itu, nama Fakih Usman disejajarkan dengan Menteri-Menteri Agama lainnya, dalam sejarah Departemen Agama.[23] Selepas menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Halim, Fakih Usman tetap menjadi pejabat tinggi di Lingkungan Kementrian Agama. Kala itu dia menjabat sebagai Kepala Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) yang mengurusi masalah-masalah pendidikan.

Kemudian pada tanggal 3 April 1952 – 30 Juli 1953 dia kembali terpilih menjadi Menteri Agama Kabinet Wilopo menggantikam Wahid Hasyim. Pada saat diangkat, Fakih Usman masih menjabat Kepala Jawatan Pendidikan Agama (Japenda). Diapun terpaksa meninggalkan jabatannya tersebut dan harus pindah ke Jakarta bersama keluarganya. Ketika menjadi Menteri Agama yang kedua kalinya ini Fakih Usman lebih berpengalaman

[22] Delia Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1987), 100.
[23] *Amal Bakti Departemen Agama RI (3 Januari 1946- 3 Januari 1987): Eksistensi dan Derap Langkahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), 105-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sebelumnya dia pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada masa Kabinet Halim. Hal ini memudahkannya dalam mengatasi masalah dan mengerti bagaimana seluk beluk suatu permasalahan yang harus dihadapinya. Dia juga paham bagaimana harus mengatasi persoalan kehidupan beragama, Fakih Usman memfokuskan pada perumusan missi, tugas dan pekerjaan yang dijadikan pijakan, landasan atau acuan resmi dalam melakukan tugas pekerjaannya.[24]

Suasana Politik pada 1950-an agaknya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah mengalami gejolak, dan susunan kabinet beberapa kali diganti. Jabatannya menjadi Menteri Agama yang kedua kali, mempengaruhi perkembangan partai politik Islam di tanah air. Di Departemen Agama, dia seorang figur yang mewakili Masyumi. Jabatan itu mempercepat proses pemisahan NU dari Masyumi. Ketika menjadi Pengurus PP Muhammadiyah yang diketuai H.M. Junus Anis (1959-1961), dia menerbitkan majalah *Panji Mas* (Panji Masyarakat) bersama Prof Dr. Hamka, Joesoef Abdullah Poear, dan H.M. Joesoef Ahmad. Majalah ini berorientasi pada kepada Islam. Semula majalah ini merupakan majalah yang memiliki kaitan erat dengan Muhammadiyah.[25]

Sebagai tindak lanjut dari Dekrit Presiden 5 Juli 1959, pada tanggal 5 Maret 1960 Presiden Soekarno membubarkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Masyumi dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960, Masyumi

[24] Syafruddin, *K.H. Fakih*, 141.
[25] Fatichuddin, *Siapa & Siapa*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan membubarkan diri, karena dituduh terlibat Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Semesta (PERMESTA). Apabila dalam waktu 30 hari sejak penetapan tersebut Masyumi tidak membubarkan diri, akan dinyatakan sebagai partai terlarang.[26] Sejak Masyumi dipaksa membubarkan diri, akibatnya sangat dirasakan Muhammadiyah. Semula tokoh-tokoh Muhammadiyah yang pernah bergabung dalam partai ini kembali lagi kepada Muhammadiyah dengan membawa politik praktis yang pada dasarnya Muhammadiyah bukan untuk tempat berpolitik. Melihat hal seperti ini Fakih Usman yang dulu juga aktif dalam Masyumi menyayangkan sikap ini. Karena bisa merusak hakikat yang dimiliki Muhammadiyah. Dengan keprihatinan yang mendalam, Fakih Usman mencoba memberikan pengertian dan menggunggah hati para pemimpin dan anggota Muhammadiyah pada umumnya, apa sebenarnya Muhammadiyah dan bagaimana harus menggerakkan Muhammadiyah sesuai dengan gerakan amar ma'ru nahi munkar. Melihat kondisi tersebut pada saat Muktamar Muhammadiyah yang ke-34 yang pada saat itu Ketua PP Muhammadiyah adalah Junus Anis, Fakih Usman merumuskan "Kepribadian Muhammadiyah" dengan bantuan timnya. Rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi warga Muhammadiyah.

[26] Agusalim Sitompul, *Interaksi Muhammadiyah Dengan Kekuatan Sosial Politik Dan Sosial Budaya Tahun 1950-1965* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan Kepribadian Muhammadiyah yang berisi pokok dan sifat hakekat Muhammadiyah dalam suatu keterangan yang singkat dan jelas dapat dijadikan dasar pengertian dan pegangan pokok bagi segenap pimpinan dan anggota Muhammadiyah. Rumusan setelah disempurnakan oleh pimpinan lainnya seperti H. Faried Ma'ruf, Djarnawi Hadikusumo, M. Djinar Tamimi, Dr. Hamka, Mh Wardan dan M. Saaleh Ibrahim, diajukan pada Sidang Tanwir antara tanggal 25-28 Agustus 1962 dalam Muktamar yang ke-35 yang berlangsung di Jakarta akhirnya diterima, walaupun sebelumnya diperdebatkan. Rumusan tersebut diterima sebagai pegangan dan pedoman Muhammadiyah dalam perjuangannya membangun negara dan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah serta menyelesaikan pembangunan nasional yang semakin meningkat, serta menjadi pendirian yang tegas dalam amar ma'ruf nahi munkar.[27]

Fakih Usman memang tidak pandai berpidato dan berbicara didepan publik. Dia memiliki kelemahan bicaranya agak pelan dan cedal. Namun dia memiliki kelebihan dan keahlian sendiri yaitu cakap dan mampu untuk menghadapi dan dihadapkan dalam perundingan permusyawaratan, baik untuk memimpin suatu musyawarah, atau menyampaikan dan mengetengahkan prasaran ataupun membahas sesuatu persoalan bagaimanapun berat dan sulitnya. Sebagai pimpinan rapat ataupun pimpinan musyawarah, dia sangat cepat dalam menghadapi situasi

[27] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada, dia juga bijaksana dapat menguasai susunan permusyawaratan dan jalannya perundingan.[28]

Fakih Usman yang telah menjabat sebagai anggota PP Muhammadiyah mulai tahun 1953 yang pada saat itu diketuai oleh Ki Bagus Hadikusumo dengan Wakil Ketua I yaitu dirinya. Fakih Usman yang memang dalam kepengurusan dikenal dengan orang yang cerdas dan dia berperan penting dibalik layar. Banyak sekali ide-ide yang dia cetuskan. Sehingga tidak heran para pemimpin dan tokoh besar Muhammadiyah lainnya mengakui bahwa Fakih Usman adalah seseorang yang memang patut untuk menjadi pemimpin nantinya. Pada masa kepemimpina K.H. Badawi yang kedua yakni pada tahun 1965-1968, dia diangkat menjadi penasehat PP Muhammadiyah dan selalu diminta aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kepemimpinan Muhammadiyah, terutama saat K.H. Badawi sedang sakit. Dalam hal ini K.H. Badawi menginginkan agar dia dapat menggantikan kepemimpinannya dan dapat terpilih sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah.[29]

Sewaktu K.H. Badawi dirawat dirumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta waktu itu Fakih Usman didatangkan di rumah sakit tersebut. K.H. Badawi berharap Fakih mau menggantikan kepemimpinannya sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Melihat permintaan tersebut, Fakih tidak tega melihat kondisi yang dialami oleh K.H. Badawi.

[28] PP Muhammadiyah, *Almanak*, 95-96.
[29] Fatichuddin, *Siapa & Siapa*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakih menyarankan agar Ketua PP selanjutnya yakni tenaga muda yang siap dan matang dalam pengalaman untuk menjabat sebagai pemimpin seperti A.R. Fackhrudin dan H.M. Djinar Tamimie. Namun ide Fakih yang demikian tersebut belum dapat diterima oleh pemimpin Muhammadiyah termasuk K.H. Badawi sendiri. Pemimpin Muhammadiyah hanya tertuju pada Fakih Usman, karena dia adalah satu-satunya tenaga kerja dari kalangan senior yang dianggap masih mampu dan layak dalam memimpin Persyarikatan Muhammadiyah nantinya. Dan akhirnya terjadilah apa yang memang harus terjadi Muktamar Muhammadiyah yang 37 dalam sidangnya tanggal 21-26 September di Yogyakarta menetapkan 9 orang yang dipilih dalam pemungutan suara secara langsung dari calon-calon yang telah diajukan dalam Sidang Tanwir yaitu ada 9 orang salah satunya Fakih Usman. Dalam pemungutan suara, sebenarnya A.R. Fachrudin mendapat suara terbanyak yaitu 933 suara, kemudian Prof. Dr. Hj. Rasjidi 797 suara, dan yang ketiga yaitu K.H. Fakih Usman dengan perolehan 784 suara.[30] Namun tradisi dalam Muhammadiyah yaitu selalu mendahulukan dan menghormati anggota senior akhirnya terpilihlah Fakih Usman sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 1968-1971 dengan Wakil Ketua I A.R. Fachruddin dan ditemani anggota yang terpilih lainnya seperti Prof. Dr. Hj. Rasjidi, Dr. Hamka, Prof. A. Kahar Muzakir, H. Kusnadi, Hj. M. Junus Anis, H. M. Malik Ahmad dan H. M. Djinar

[30] PP. Muhammadiyah, *Muktamar Muhammadiyah Yang Ke-37* (Yogyakarta: Buletin Suara Muhammadiyah, 1968), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamimie resmi menjadi anggota PP Muhammadiyah dalam Muktamar yang ke-37.

Setelah pengangkatan K.H. Fakih Usman menjadi ketua umum PP Muhammadiyah periode 1968-1971 selang berapa hari dia sakit dan meminta izin untuk berobat keluar negri. Sebelum dia berangkat dan meminta izin berobat ke luar negri dia mengundang seluruh anggota PP Muhammadiyah untuk mengadakan pertemuan dirumahnya, di Jakarta. Dalam pertemuan itu dia menyampaikan rencana kerja PP Muhammadiyah dan garis besar kebijakan PP Muhammadiyah priode 1968-1971. Setelah melalui pembahasan mengenai program kemudian dia memilih dan meminta A.R. Fachruddin dan Dr. H. Rasjidi untuk menjalankan tugasnya ketika ia berada diluar negri.

Pada tangal 3 Oktober1968, ketika diselenggarakan rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Gedung Dakwah Menteng Raya 62 Jakarta, yang dipimpin oleh Dr. H. Rasjidi, telah diterima kabar duka dari kediaman K.H Fakih Usman melalui telepon mengabarkan bahwa dia telah wafat pukul 13.00. Menjelang pemakamannya, A.R. Sutan Mansur selaku penasehat PP Muhammadiyah menyampaikan saran agar segera diangkat pengganti K.H. Fakih Usman selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah. Hal ini diterima baik oleh jajaran pengurus. Kemudian diadakannya rapat kilat yang hasilnya mengusulkan K.H. A.R. Fachruddin ditetapkan sebagai penggantinya. Kejadian ini mirip dengan ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diangkat sebagai khalifah pada saat pemakaman Rasulullah SAW, ini merupakan kejadian pertama kalai bagi warga Muhammadiyah.[31]

Wafatnya K.H. Fakih usman meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi anggota PP Muhammadiyah tidak hanya dikenal dikalangan Muhammadiyah saja, tetapi diluar organisasi lain dia juga memberikan andil yang besar. Tekadnya yang kuat dan kegigihan mengantarnya menjadi orang yang berpengaruh dan akan selalu diingat bagi segenap warga Muhammadiyah. Tidak hanya itu, semasa hidupnya dia menjadi tempat berguru bagi kalangan Muhammadiyah dan mantan pemimpin Masyumi. Dia menjadi begitu penting bagi Muhammadiyah karena jasa-jasa dan perjuangannya selama ini yang dia lakukan untuk Muhammadiyah.

[31] Fatichuddin, *Siapa & Siapa*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH DIRUMUSKANNYA KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Faktor-faktor yang Melatar Belakangi

Rumusan Kepribadian Muhammadiyah tidak secara langsung dirumuskan begitu saja oleh K.H. Fakih Usman, tetapi ada faktor-faktor yang melatar belakanginya, sehingga dirumuskanlah "Kepribadian Muhammadiyah" ini, yang sampai sekarang menjadi tuntunan dan pedoman bagi semua warga Muhammadiyah. Adapun faktor yang melatar belakanginya antara lain, faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

Hal yang menjadi faktor eksternal ialah dari dinamika-dinamika diluar Muhammadiyah yang sedikit banyak memberi pengaruh terhadap warga Muhammadiyah.[1] Dinamika tersebut ialah fenomena ketika Masyumi dibubarkan, pembubaran paksa Masyumi inilah yang menjadikan cikal bakal berdirinya perumusan "Kepribadian Muhammadiyah". Pada saat itu ketika Masyumi menjadi partai Islam terbesar dalam kancah perpolitikan anggota Masyumi kebanyakan tokoh-tokoh dari Muhammadiyah. Memang anggota Masyumi bukan Muhammadiyah saja, tetapi Muhammadiyah lah yang saat itu menduduki anggota yang dominan banyak.

[1] Agung Rois Saiful, *Majelis Tarjih Muhammadiyah Pada Masa K.H. Mas Mansyur Tahun 1928-1946* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat Masyumi didirikan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta yang pada saat itu berdirinya Partai Masyumi diputuskan dalam Kongres Muslimin Indonesia di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Kongres tersebut mengikrarkan: pertama, bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Kedua, bahwa Masyumi-lah yang akan memperjuangkan nasib umat Islam Indonesia.[2] Ikrar ini menunjukan bahwa umat Islam Indonesia tidak mengakui keberadaan partai Islam lain. Pendukung Masyumi, selain organisasi politik seperti PSII, juga dua organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan NU. Pendukung lainnya adalah Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam (PUI) Indonesia. Perkembangan pesat anggota istimewa Masyumi ditandai dengan masuknya organisasi-organisasi Islam, antara lain: Persatuan Islam (Persis), Bandung (1948); Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), (1949); Al-Irsyad (1950); Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah, Sumatera Utara, sesudah tahun 1949; Mathla'ul Anwar, Banten dan Nahdlatul Wathan, Lombok.[3]

Ketika Masyumi di bubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960 sebelumnya telah terjadi gejolak yang membuat anggota Masyumi keluar dari partai ini, yaitu NU dan PSII. Selama kurun waktu 1949-1955 partai Masyumi ikut serta dalam kabinet. Kabinet Amir Sjarifudin berhasil

[2] Pimpinan Wilayah (PW) Masyumi Jawa Timur, *Hari Ulang Tahun Partai Politik Masjumi Ke II* (Surabaya: PW Masyumi Jatim, 1956), 26-27.
[3] Delia Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) untuk keluar dari Masyumi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1947 sehingga mulai menimbulkan keretakan dalam kalangan Islam. Keluarnya PSII disebabkan karena kekecewaan sebagian politisinya di Masyumi yang tidak mendapatkan peran dan kedudukan yang kurang strategis.[4] Kemudian pada tahun 1952 ketika Fakih Usman terpilih menjadi Menteri Agama dalam kabinet Wilopo menyebabkan masalah yang besar karena dalam hal ini, sebelumnya Menteri Agama dipegang oleh NU dengan KH. Wahab duduk sebagai menteri.[5] NU juga ingin menunjukan bahwa kalangan Ulama berpendidikan tradisional sebenarnya juga mampu mengelola suatu negara modern, maka dalam Muktamar NU di Palembang pada 1952, menyatakan diri keluar dari Masyumi. Sejak NU keluar dari Partai Masyumi, kedudukan Muhammadiyah di dalam Masyumi semakin kuat, bahkan persyarikatan ini menjadi soko tunggal. Tanpa Muhammadiyah, kata Prodjokusumo, Masyumi hampir-hampir mengalami kelumpuhan.[6] Namun pada sisi lain, keluarnya NU dari Masyumi membuat Muhammadiyah prihatin. Sidang Tanwir mengusulkan kepada PP Masyumi agar secepat mungkin mengadakan rapat anggota-anggota istimewa untuk mengajak NU kembali ke Masyumi.[7]

---

[4] Ridho Al Hamdi, *Partai Politik Islam Teori dan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 57.
[5] Bibid Suprapto, *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 145.
[6] H.S. Prodjokusumo, *Muhammadiyah 72 Tahun Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: MPPK, tt), 7.
[7] PP Muhammadiyah, *Perundingan dan Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1952), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan Muhammadiyah pasca NU keluar dari Masyumi ini secara khusus berpengaruh terhadap persiapan dan pelaksanaan pemilu 1955, bahkan sesudahnya. Namun partai Masyumi walaupun telah ditinggal PSII dan NU terus maju hingga pemilihan umum 1955. Pemilu 1955 memperlihatkan posisi Masyumi yang begitu kuat pendukungnya, bisa diartikan pada saat itu memang Masyumi merupakan partai yang bersifat nasionalis. Pada saat itu pendukung Partai Masyumi didukung oleh pendukung yang berasal dari luar Jawa yang wilayah Islamnya kuat seperti Sumatera hingga mampu menduduki posisi kedua hasil pemilihan umum.[8] Pemilu 1955 menghasilkan empat partai terbesar, yaitu PNI (22,3% dengan 57 kursi), diikuti Masyumi (20,9%, 57 kursi), Nahdlatul Ulama (NU, 18,4%, 45 kursi), dan Partai Komunis Indonesia (PKI, 16,4%, 39 kursi). Adapun sisa kursi sebanyak 59 kursi dibagi diantara partai-partai kecil, seperti PSI (Partai Sosialis Indonesia) dibawah pimpinan Teuku Sjahrir yang hanya memiliki 5 kursi di parlemen. Dari jumlah itu wakil dari kelompok Islam jika disatukan berjumlah sekitar 44%.[9] Masyumi, Muhammadiyah dan NU merupakan perwujudan aliran pemikiran Islam, PNI merupakan perwujudan aliran nasionalisme Radikal,

[8] Ichlasul Amal, *Teori-Teori Mutakhir Partai Politik* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988), 134.
[9] Abdul Aziz Taba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PKI merupakan perwujudan aliran Komunis, dan PSI merupakan perwujudan aliran sosialisme-Demokrat.[10]

Keikutsertaan PKI inilah yang menyebabkan awal mula dibubarkannya Masyumi. Dari awal NU dan Masyumi menolak keterlibatan PKI karena dianggap tidak mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Soekarno menginginkan PKI dilibatkan dalam kabinet karena menduduki hasil ke empat pemilu 1955. PKI dianggap mempengaruhi kebijakan Soekarno dan diakomodasi oleh Pemerintah. Pertentangan antara Soekarno dengan Partai Masyumi semakin terbuka saat penolakan konsepsi Soekarno tetang demokrasi terpimpin untuk menggantikan demokrasi parlementer. Kabinet Natsir juga menolak konsepsi Presiden tentang sistem partai dan demokrasi terpimpin. Natsir juga tidak setuju ketika PKI masuk dalam kabinet karena di kabinet sebelumnya terjadi banyak perdebatan. Kondisi semakin buruk, dalam kelompok konstituante terdapat kelompok yang berbeda. Golongan Islam menghendaki Dasar Negara Islam, Golongan Nasionalis menghendaki Dasar Negara Pancasila, sementara golongan komunis menghendaki dasar negara Komunis. Tujuan taktik PKI adalah menghancurkan lawan politiknya dan yang terbesar adalah Partai Masyumi. Masyumi dituduh sebagai partai yang turut

[10] Herbert Feith dan Lance Castle, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LPES, 1988), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalangi pemberontakan Permesta PRRI, sekalipun secara hukum tuduhan ini tidak beralasan.[11]

Sebagai akhir kemelut, Presiden mengeluarkan Dekritnya tanggal 5 Juli 1959 yang terkenal dengan nama Dekrit Presiden yang menyatakan kembali ke UUD 1945 dan pengambil-alihan oleh Presiden Soekarno seluruh kewenangan pemerintah dalam tangannya.[12] Pada tanggal 5 Juli 1960 dengan perintah presiden nomor 13 tahun 1960 tentang pengakuan, pengawasan dan pembubaran Partai yang tidak mau menerima Manipol/Usdek, serta Presiden menjalankan kebijakan penyederhanaan partai-partai politik sebagai pelaksanaan Penpres nomor 7 tahun 1959 yang didalamnya membahas tentang syarat-syarat dan penyederhanaan partai. Partai Masyumi menyatakan bahwa Penpres tersebut bertentangan dengan UUD 1945 yang tidak mengenal bentuk hukum penetapan presiden. Akhirnya dengan keputusan Presiden nomor 200 tahun 1960, tanggal 17 Agustus 1960 Masyumi diperintahkan membubarkan diri, karena dituduh terlibat Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan PERMESTA. Apabila dalam kurun waktu 30 hari sejak penetapan tersebut Masyumi tidak membubarkan diri, akan dinyatakan sebagai Partai terlarang.

2. Faktor Internal

[11] Aris Sumanto, *Perkembangan Politik Partai Masyumi Pasca Pemilu 1955* (Yogyakarta: UNY, 2016), 78.
[12] S.M. Amin, *Indonesia Dibawah Rezim Demokrasi Terpimpin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor Internal yang dimaksud disini ialah keadaan yang memang sudah ada dalam tubuh Muhammadiyah sendiri, seperti hal-hal yang timbul sebagai akibat dari dibubarkannya Masyumi. Seperti diketahui Muhammadiyah adalah yang mendukung Masyumi mulai dari berdiri sampai dibubarkannya Masyumi, Muhammadiyah tetap masih ikut berperan dan mensponsori. Tidak heran bahwa Muhammadiyah memang disebutkan sebagai anggota istimewa Masyumi. Masyumi dan Muhammadiyah mencerminkan hubungan yang sangat mesra, Masyumi dan Muhammadiyah memiliki hubungan yang sungguh-sungguh dekat dan sulit dipisahkan yang diistilahkan oleh Hamka, sebagai kuku dan daging, keduanya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.[13] Keterkaitan antara Masyumi dan Muhammadiyah juga sangat erat, hal ini bisa dilihat dalam tujuan kedua organisasi tersebut, yaitu tegaknya Islam dan terwujudnya masyarakat Islam. Hanya tempat untuk memulai gerak berbeda, Muhammadiyah dalam lapangan Masyarakat, Masyumi dalam lapangan politik. Sebagai anggota istimewa Masyumi tentunya ketika Masyumi dibubarkan paksa oleh Presiden Soekarno akibatnya sangat dirasakan dikalangan Muhammadiyah.

Selama ini Muhammadiyah menyalurkan aspirasi politiknya lewat Masyumi. Sejak partai ini dibubarkan oleh Soekarno warga Muhammadiyah yang tadinya berkiprah di partai dan berjuang dalam medan politik praktis, kembali mengaktifkan diri dalam Muhammadiyah.

[13] Hamka, *Muhammadijah-Masjumi* (Jakarta: Masyarakat Islam, 1956), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali tokoh Muhammadiyah yang masih membawa politik praktis dalam Persyarikatan Muhammadiyah, karena hampir separuh anggota Masyumi adalah tokoh besar dalam Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Mr. R.A Kasmat, H.M. Faried Ma'ruf, Junus Anies, Dr. Sukiman Wirjosandjojo, Mr. Kasman Singodimejo, Prawoto Mangkusasmito, Mohammad Roem, dan yang lainnya termasuk K.H. Fakih Usman. Fakih Usman yang pernah menjabat menjadi anggota dan wakil ketua II dan III dalam partai Masyumi merasa sangat prihatin akan hal ini. Padahal Muhammadiyah bukan tempat untuk berpolitik, sesuai dengan cita-cita awal yaitu Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melihat hal ini Fakih Usman tidak mau berlarut-larut dia takut kalau Muhammadiyah keluar dari gerakan utamanya. Pimpinan Muhammadiyah waktu itu juga berpendapat bahwa kondisi dan keadaan semacam ini tidak dapat dibiarkan terus menerus. Fakih Usman yang pada saat itu menjabat sebagai wakil ketua I memberikan kuliah dalam kursus/latihan Pimpinan Muhammadiyah. Dalam kuliahnya Fakih Usman memberikan pidato yang berjudul "Kepribadian Muhammadijah atau Apa Muhammadijah itu?". Fakih memang sengaja memberikan ceramah dengan menanyakan Apakah Muhammadiyah itu? Karena pada waktu itu diperlukan penegasan identitas untuk menjadi pegangan warga Persyarikatan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu tersebut.[14]

[14] M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerjasama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tokoh-Tokoh Yang Berperan Dalam Perumusan Kepribadian Muhammadiyah

Rumusan mengenai Kepribadian Muhammadiyah tidak hanya Fakih Usman sendiri yang berperan, walaupun dia sebagai penggagas ide pertama kali dalam melahirkan perumusan tersebut namun ada beberapa tokoh yang pada saat itu bergabung membentuk tim. Tim ini diketuai oleh Fakih Usman yang nantinya hasil rumusannya akan disajikan dalam Sidang Tanwir pada tanggal 25-28 November 1962 yang diselenggarakan di Jakarta.[15] Tokoh-tokoh yang berperan dalam melahirkan perumusan Kepribadian Muhammadiyah yaitu:

1. K.H. Fakih Usman

Fakih Usman sebagai ketua dalam tim ini awalnya memang menjadi pencetus ide perumusan Kepribadian Muhammadiyah, dia mengikuti kursus latihan Pimpinan Muhammadiyah. Dalam kursus tersebut dia menuliskan makalah yang berjudul "Kepribadian Muhmmadijah atau Apa Muhammadijah itu?.

> Dalam makalah tersebut Kepribadian Muhammadiyah mengandung pernyataan, bahwa Muhammadiyah mempunyai wujud dan sifat yang tersendiri. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, artinya gerakan bukan hanya sebagai perhimpunan atau persyarikatan biasa. Tetapi mesti berwujud suatu perjuangan yang kokoh. Muhammadiyah memiliki 3 sifat yaitu, Pembaruan, Pembangunan, dan Pembimbingan. Dasar atau Asas Gerakan Muhammadiyah yaitu tegas dan hanya satu yaitu "Islam". Sedangkan tujuannya ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam

---

dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005), 193.
[15] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenar-benarnya. Masyarakat islam memiliki sifat perdamain dan keselamatan, persaudaraan dan berkasih-kasihan, tolong menolong dan jamin menjamin kehidupan, persatuan dan persamaan, keadilan dan kemerdekaan, permusyawaratan dan kekeluargaan, bertaqwa dan berakhlak, kemajuan dan terus keatas, berupa kebahagiaan dan rahmat. Masyarakat Islam tersusun dari perkampungan atau rumah tangga Islam. Muhammadiyah memiliki dua susunan yaitu Muhammadiyah dan Negara, Muhammadiyah dan Politik. Usaha-usaha Muhammadiyah merupakan program kerja untuk mencapai tujuannya sebagai yang tercantum dalam A.D. adalah merupakan gerak pembaruan yang maju dan lincah. Pimpinan gerakan Muhammadiyah bukan dilakukan oleh susunan pengurus, tapi oleh bimbingan Pemimpin atau Pimpinan. Kepribadian atau Sifat Gerakan Muhammadiyah harus senantiasa dimaklumi dengan segala kesadaran. Dalam pasang surutnya masa perjuangan, rasa kesadaran akan kepribadian itu adalah merupakan syarat mutlak yang biar bagaimana saja mesti dipertahankan.[16]

Tulisan mengenai Kepribadian Muhammadiyah oleh Fakih Usman tersebut tidak langsung diterima begitu saja, namun ada masukan dan saran dari kelompok yang ada dalam timnya.

2. K.H. Faried Ma'ruf

K.H. Faried Ma'ruf bukan orang baru di Muhammadiyah, namanya mulai ada dalam kepengurusan Muhammadiyah tahun pimpinann 1942-1950. Saat itu dia menjabat sebagai Wakil Ketua II, saat itu yang menjadi Ketua Umumnya Ki Bagus Hadikusumo.[17] Dia juga pernah menjadi menteri Urusan Haji. Ketika berusia 19 tahun, Ma'ruf belajar di Darul Ulum, Universitas Al-Azhar, hingga tamat lima tahun kemudian pada tahun 1932. Selama dua tahun sesudahnya dia kemudian menetap di Mesir, menjadi sekertaris Perhimpunan

[16] K.H. Fakih Usman, *Kepribadian Muhammadijah atau Apa Muhammadijah Itu?* (Yogyakarta: Latihan Pimpinan Muhammadijah, 1962), 1-3.
[17] Bagian Humas & Dokumentasi PP Muhammadiyah, *Pengurus Muhammadiyah 1912-2010* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia Raya di Kairo. Sekembali di Indonesia Ma'ruf menjadi anggota Pengurus Besar Muhammadiyah, juga Pengurus Besar Partai Islam Indonesia. Ma'ruf adalah guru besar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Yogyakarta). Dia juga mnejabat sebagai dosen di Universitas Gajah Mada, IAIN Yogyakarta (1951-1963). Dia juga merangkap mrnjadi guru besar Akademi Tabligh Fakultas Ilmu Agama, serta dekan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (1960). Ia juga anggota MPRS dan anggota Pimpinan Angkatan 45 Yogyakarta.[18] Begitu banyak rangkapan yang dimilikinya selain menjadi anggota besar Pimpinan Muhammadiyah.

Faried Ma'ruf sebagai anggota tim dalam perumusan Kepribadian Muhammadiyah yang ditunjuk langsung oleh Pimpinan Pusat ikut berperan dalam melahirkan perumusan Kepribadian Muhammadiyah, dia juga mengikuti kuliah dan latihan kursus Pimpinan Muhammadiyah. Dia ikut memberikan saran dalam tulisan Fakih Usman.

Menurut Faried Ma'ruf Kepribadian Muhammadiyah adalah sifat-sifat Muhammadiyah yang khas dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Apa dan Bagaimana Muhammadiyah dijelaskan bahwa Muhammadiyah adalah nama suatu persyarikatan di Indonesia yang disusun dengan Majelis-majelis atau bagian-bagiannya. Cita-cita Muhammadiyah yaitu Surga Janatun Na'im dan Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia. Dasar Muhammadiyah menurut putusan Muktamar ke 34 ialah Islam. Sifat Muhammadiyah ada empat yaitu, Perbaikan Masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dengan jalan dakwah Islam, Mengikuti zaman, bahkan boleh dikatakan mendahului zaman dalam amal usahanya, Kasih

[18] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang kepada mereka yang diajak beriman, ibadah, dan amalan-amalan lainnya, Bergembira dalam menjalankan perintah-perintah agama dan amalan-amalan islam, Kekeluargaan dalam hubungan pergaulan bersama antara anggaran-anggaran Muhammadiyah.[19]

3. Djarnawi Hadikusumo

Djarnawi Hadikusumo adalah putra dari Ki Bagus Hadikusumo lahir pada 14 Juli 1920 di Kuman Yogyakarta. Pendidikan Djarnawi sangat sederhana, dimulai dari TK Bustanul Atfal di Kauman, selanjutnya meneruskan di *Standaarschool Muhammadiyah* dan *Kweek School Muhammadiyah.* Keluarganya adalah aktivis Muhammadiyah dan pendidikan formalnya ditempuh di lembaga Muhammadiyah. Tahun 1962, ketika Muktamar ke-35 di Jakarta dia terpilih sebagai sekertaris II. Sedangkan pada Muktamar ke-36 di Bandung dia terpilih menjadi Ketua III. Dapat dilihat dari keturunan keluarga aktivis Muhammadiyah, tidak heran jika Djanawi sejak kecil sudah terbiasa dengan ajaran yang di sampaikan ayahnya. Sehingga mengantarkannya menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Menurut saran Djarnawi Hadikusumo dia menuliskan Kepribadian Muhammadiyah yaitu "Berpegang teguh atas hukum dan serta ajaran Allah dan Rasul, bergerak mandakwahkan agama Islam ke segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan segala cara serta menempuh jalan apa saja yang tidak keluar dari keridhaan Allah".[20] Djarnawi juga mencantumkan 6 poin yang harus dimiliki Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yaitu:

1. Setiap warga Muhammadiyah bersiap diri menjadi muballigh Islam atau sekurang-kurangnya membantu kelancaran dakwah Islam dan Muhammadiyah.

[19] Faried Ma'ruf, *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Faried Ma'ruf* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962) 1-2.
[20] Djarnawi Hadikusumo, *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Djarnawi Hadikusumo* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Setiap amal dan usaha Muhammadiyah harus dijiwai dan untuk tersiarnya ajaran Islam.
3. Bekerja keras untuk mengatasi propaganda agama lain dan aliran-aliran yang merugikan agama dan kepentingan umat.
4. Menyerukan dakwah ke segenap lapangan, bidang dan lapisan masyarakat, serta tidak usah merasa terbatas oleh perbedaan faham, baik perbedaan faham politik atau keyakinan.
5. Bekerjasama dengan lain badan dan organisasi maupun partai Islam dalam usaha menyiarkan Islam dan membela kepentingan Islam.
6. Bekerjasama dengan segala golongan dan dengan pemerintah dalam membangun dan memakmurkan negara, dengan menjunjung tinggi ajaran Islam.[21]

4. DR. Hamka

Pemilik nama H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dipanggil Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Dia adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia melewatkan waktunya sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Nama Hamka melekat setelah ia naik haji ke Mekah pada tahun 1927.[22] Hamka mulai aktif dalam gerakan Muhammadiyah pada tahun 1925, di tahun 1928 dia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1953 Hamka dipilih sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dia juga aktif dalam kegiatan politik sama seperti Fakih Usman. Dia pernah ikut berperan aktif dalam Masyumi yaitu pada tahun 1955 ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan

[21] Ibid., 3-4.
[22] Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum. Tidak hanya aktif dalam Muhammadiyah saja, namun ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang karyanya sangat terkenal seperti Di Bawah Lindunga Ka'bah (1937), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), Merantau ke Delhi (1939). Tidak hanya bidang sastra saja, namun dia juga banyak memiliki karya di bidang keagamaan dan pendidikan.

Sebagai tokoh Muhammadiyah yang pernah berkiprah di dalam Masyumi, Hamka ditunjuk oleh Pimpinan Pusat pada saat itu bersama 5 orang lainnya dalam sebuah tim, dia juga ikut berperan memberikan saran kepada Fakih Usman dalam perumusan Kepribadian Muhammadiyah. Dari prasaran Hamka, dia menyetujui apa yang disampaikan oleh Fakih Usman. Dia juga menambahkan bahwa "Kepribadian Muhammadiyah tidak akan timbul kalau tidak ada Kepribadian Pimpinan dan oleh sebab itu Kepribadian yang dilukiskan oleh K.H. Fakih Usman ini diterima dan haruslah tegas-tegas tentang siapa-siapa yang akan memimpin Muhammadiyah selanjutnya".[23]

5. K.H. Moh. Wardan Diponingrat

Moh. Wardan adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 19 Mei 1911. Pendidikan dasarnya diperoleh di Sekolah Keputran (sekolah khusus untuk para keluarga keraton) dan *Standard Schoel Moehammadijah* di Suronatan

[23] Hamka, *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Hamka* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lulus pada tahun 1924. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Mu'allimin hingga lulus pada tahun 1930.[24] Selain itu Wardan juga aktif sebagai anggota Majelis Tarjih. Di Majelis ini Wardan diangkat menjadi ketua sejak tahun 1963 berdasarkan keputusan Muktamar Muhammadiyah yang ke-32 di Jakarta. Dia juga pandai di bidang Ilmu Falak, sehingga sejak tahun 1973 hingga wafatnya dia dipercaya sebagai anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI. Dia juga merupakan salah satu tokoh penggagas teori wujudud hilal yang hingga kini masih digunakan dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

Sebagai anggota Muhammadiyah yang ditunjuk dalam satu tim yang diketuai oleh Fakih Usman, Wardan ikut serta memberikan gagasan dan pendapat tentang Kepribadian Muhammadiyah. Saran dari Moh. Wardan yaitu lebih kepada penemuan kembali ciri-ciri khas pada Kepribadian Muhammadiyah. Untuk menemukan kembali ciri-ciri khas bagi Kepribadian Muhammadiyah ditinjau dari segi dasar-dasar dan amaliah yang berlaku sejak mula pertama berdiri sehingga berkembangnya sampai saat ini, dan juga utuk seterusnya Insya Allah (Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah). Menurutnya Muhammadiyah adalah ummat, kelompok atau golongan diantara orang-orang Muslimin di negara kita pada umumnya. Dia juga menyampaikan usaha-usaha dalam menghadapi tantangan zaman yaitu dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan dalam

[24] Yusuf, *Ensiklopedi*, 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala bidang serta cara berfikirnya yang langsung diterbitkan oleh Muhammadiyah seperti mengadakan ceramah, seminar, diskusi dan lain sebagainya.[25]

6. H.M. Djindar Tamimy

Djindar Tamimy lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 1923. Dalam lingkungan Muhammadiyah, Djindar dikenal sebagai seorang ideolog Muhammadiyah. Hal ini dapat dipahami karena beliau benar-benar memahami bagaimana sepak terjang dan paham agama Islam yang diyakini K.H. Ahmad Dahlan, sekaligus membumikan apa yang beliau yakini. Djindar memulai pendidikannya di TK Bustanul Athfal Aisyiyah Kauman pada tahun 1929. Selanjutnya meneruskan studinya di *Standaar Scholl Muhammadiyah* di Suronatan tahun 1936, kemudian terakhir di Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1941). Beliau juga ikut berperan dalam perumusan Kepribadian Muhammadiyah dengan cara menyalurkan ide-ide yang dituliskan oleh keempat kawannya dalam tim perumusan Kepribadian Muhammadiyah tersebut.

2. Matan Kepribadian Muhammadiyah

Berdasarkan saran dari anggota yang diketuai oleh Fakih Usman, Pimpinan Pusat akhirnya menyetujui hasil dari gagasan rumusan

[25] Moh. Wardan, *Penemuan Kembali Ciri-ciri Khas Pada Kepribadian Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian Muhammadiyah setelah didiskusikan dan disetujui akhirnya di putuskan dalam Sidang Tanwir ke-35 atau dikenal dalam sidang setengah abad, saat itu yang menjadi ketua PP Muhammadiyah adalah H.M. Junus Anies. Dalam putusan ini akhirnya disetujui bahwa "Kepribadian Muhammadiyah" memiliki empat isi yaitu:

1. Apakah Muhammadiyah Itu?

   Muhamadiyah adalah gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah Dakwah Islam dan *Amar ma'ruf nahi munkar,* yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* pada bidang yang pertama terbagi menjadi dua gologan kepada yang sudah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang murni, dan yang kedua yaitu kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kedua, yaitu kepada masyarakat bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan dasar taqwa dan mengarap keridhoan Allah semata-mata.[26]

   Dengan melaksanakan dua gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakan masyarakat menuju tujuannya, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

[26] PP Muhammadiyah, *Laporan Hasil Sidang Tanwir 1962* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam berjuang melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, semua geraknya maupun usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqadimah Anggaran Dasar, yaitu:

a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
b. Hidup manusia bermasyarakat.
c. Mematuhi ajaran-ajaran Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam Masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada manusia.
e. Melancarkan amal usaha dan perjuangannya dengan ketertiban organisasi.

3. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar-dasar prinsip tersebut diatas, maka apapun yang diusahakan dan cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya, harus berpedoman :“Bepegang teguh akan ajaran Allah dan Rasulnya, bergerak membangun di segenap bidang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhoi Allah".

4. Sifat Muhammadiyah

Menilik apa Muhammadiyah itu, dasar amal usaha Muhammadiyah dan pedoman amal usaha Muhammadiyah maupun perjuangannya, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya sebagaimana dibawah ini:

a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
b. Memperbanyak kawan serta mempersubur rasa ukhuwah dan kasih sayang.
c. Lapang dada dan luas pandangan dengan memegang teguh agama Islam.
d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan-peraturan serta dasar-dasar falsafah Negara yang sah.
f. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik.
g. Aktif dalam arus perkembangan masyarakat dengan maksud ialah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
h. Bekerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam dan membela kepentingannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Bekerjasama dengan segala golongan serta membantu Pemerintah dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Swt.

j. Bersifat adil dan korektif ke dalam dan ke luar dengan kebijaksanaan.[27]

[27] Departemen Penerangan, *Makin Lama Makin Cinta Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962* (Jakarta: Departemen Penerangan, 1963), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI K.H. FAKIH USMAN DALAM MELAHIRKAN KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Sebagai Penggagas Awal Mula Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah

Warga Muhammadiyah sangat mengharapkan setelah dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah oleh Fakih Usman tersebut selanjutnya akan diterima dan diamalkan sebagaimana yang tertera dalam isi dari Kepribadian Muhammadiyah itu sendiri oleh segenap warga Muhammadiyah, yang baru maupun yang sudah lama berkecimpung di dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Kepribadian Muhammadiyah tidak muncul begitu saja namun ada sebab akibatnya, sehingga muncul ide dari Fakih Usman untuk merumuskan suatu gagasan yang sampai saat ini digunakan sebagai jati diri bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah dan Masyumi menjalin hubungan mesra yang pada akhirnya menjadi bumerang bagi warga Muhammadiyah. Ketika Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Akhirnya dengan keputusan Presiden Nomor 200 Tahun 1960, tanggal 17 Agustus 1960 Masyumi diperintahkan membubarkan diri, karena dituduh terlibat Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Semesta (Permesta).[1] Apabila

[1] Agusalim Sitompul, *Interaksi Muhammadiyah Dengan Kekuatan Sosial Politik dan Sosial Budaya Tahun 1950-1965* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu 30 hari sejak penetapan tersebut Masyumi tidak membubarkan diri, akan dinyatakan sebagai partai terlarang.

Ketika Masyumi membubarkan diri, akibatnya sangat dirasakan oleh kalangan Muhammadiyah. Muhammadiyah selama ini menyalurkan aspirasi politik lewat Masyumi. Karena Muhammadiyah tempat untuk beramal, sedangkan Masyumi tempat untuk bekerja. Warga Muhammadiyah yang selama ini berjuang dalam medan politik praktis, setelah dibubarkannya Masyumi mereka masuk kembali dalam Muhammadiyah. Namun karena sudah terbiasa dengan perjuangan cara politik, maka dalam mereka berjuang dan beramal dalam Muhammadiyah pun masih membawa cara dan nada politik cara partai.[2]

Setelah bubarnya Masyumi, Muhammadiyah menerima tindasan dan tekanan berat, partai serta golongan lawan Masyumi. Muhammadiyah dan warganya digolongkan bekas aggota partai terlarang. Dicurigai dan diawasi serta disingkirkan dari segala kegiatan dan dicap kontra revolusi. Dituduh sering membuat rapat gelap, geraknya ditekan disertai intimidasi serta fitnah dari pelbagai pihak. Jalannya Muhammadiyah mulai terombang-ambing, pemimpin dan aktivis-aktivisnya banyak yang menjadi apatis, akibat kekesalan hatinya terhadap Pemerintah yang telah memaksa membubarkan Masyumi.[3]

---

[2] Haedar Nasir, *Memahami Kembali Kepribadian Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 13.
[3] Sitompul, *Interaksi*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat hal yang dirasa tidak baik dan harus dihentikan agar tidak berlarut-larut ini Fakih Usman yang pernah menjabat sebagai Anggota Masyumi sebelumnya dan pada saat itu sedang menjabat sebagai Anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah tidak ingin situasi ini dapat merusak nada dan irama Muhammadiyah. Ceramahnya pada Ramadhan 1961 di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta malah dijadikan rujukan atas Kepribadian Muhammadiyah. Saat itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyelenggarakan Kursus Pimpinan yang diikuti para wakil Seluruh Pimpinan Muhammadiyah Daerah se-Indonesia. Fakih Usman memberikan kuliahnya dengan judul "Apakah Muhammadiyah itu?" Kuliah tersebut ternyata menyadarkan pimpinan bahwa untuk perjuangan seterusnya, Muhammadiyah memerlukan rumusan yang dapat dijadikan pedoman supaya perjuanagn Muhammadiyah nyata dan jelas.[4] Namun demikian, apatisnya para pemimpin dan tokoh Muhammadiyah masih tetap seperti biasa. Sementara itu fitnahan dan rintangan makin berat dan meluas. Kekecawaan yang dialami Muhammadiyah terdapat dalam segala bidang, karena kekesalan hati, dan ini mengakibatkan kemunduran dan kemerosotan Muhammadiyah. Padahal partai-partai yang ada berlomba-lomba membina kekuasaannya masing-masing.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu berpendapat bahwa kondisi dan keadaan semacam ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Selama 10 hari dalam bulan Ramadhan diadakan kursus Kader Pimpinan

[4] H.M. Djinar Tamimy dan H. Djarnawi Hadikusumo, *Muqqodimah, Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT Persatuan, 1972), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah seluruh Indonesia. Tujuannya untuk menggiatkan kembali gerak Muhammadiyah. Dalam kursus ini Fakih Usman yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua I memberikan kuliahnya dengan judul Apakah Muhammadiyah Itu. Dalam makalah ditegaskan:

1. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
2. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu kegiatan dan organisasinya harus tetap dan subur dalam segala zaman dan masa.
3. Keadaan masyarakat dan pemerintah sebagaimana adanya, adalah kenyataan dan fakta yang harus diperhitungkan. Maka hendaklah Muhammadiyah digerakkan dengan berpijak diatas kenyataan yang riel untuk membawa umat kepada masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah.
4. Dalam pembangunan negara dan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT, Muhammadiyah dapat membantu dan kerjasama dengan pemerintah.[5]

Dalam ceramah tersebut Fakih Usman memang sengaja menyampaikan judul "Apakah Muhammadiyah Itu?" Hal ini dikarenakan dia ingin memberikan sedikit rangsangan kepada seluruh warga Muhammadiyah yang pada saat itu sudah mulai kehilangan arti Muhammadiyah yaitu sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

[5] Sitompul, *Interaksi*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ceramahnya inilah yang menjadi gagasan awal mula Kepribadian Muhammadiyah dilahirkan.

Pengurus Pusat mempertimbangkan dan mendisukusikan dengan beberapa tokoh Muhammadiyah lainnya. Akhirnya dibentuklah sebuah tim yang diketuai oleh Fakih Usman, tim ini dibentuk sesuai gagasan ceramah yang disampaikan oleh Fakih. Terpilihnya 6 orang dalam tim ini yang kemudian bertugas merumuskan Kepribadian Muhmmadiyah.[6] Konsep ini kemudian direvisi secara redaksi dari masing-masing saran anggota tim yang kemudian disetujui dan disepakati oleh Pengurus Pusat dan dibahas dalam rapat pleno kemudian diajukan ke Tanwir. Dalam tanwir setelah membahas konsep Kepribadian Muhammadiyah secara mendalam dengan perbaikan dan peyempurnaan menyetujui konsep tersebut untuk diagendakan dalam Muktamar ke-35.

Kepribadian Muhammadiyah yang diresmikan pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-35 ini disambut sangat baik oleh semua warga Muhammadiyah. Sampai saat ini Kepribadian Muhammadiyah dijadikan landasan dan sebagai jati diri dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini tidak luput dari penggagas awal mula dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah yaitu Fakih Usman. Fakih sangatlah berjasa dalam mengembalikan ajaran dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang sempat hilang karena pergolakan politik pada saat itu.

[6] M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mensosialisasikan Fungsi Kepada Siapa Kepribadian Muhammadiyah Diberikan

Kepribadian Muhammadiyah tidak akan timbul kalau tidak ada Kepribadian Pimpinan. Begitu pula halnya Fakih Usman. Fakih memiliki kepribadian yang dapat dicontoh. Dia adalah seseorang yang tidak ingin Muhammadiyah keluar dari gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kepribadian Muhammadiyah yang demikian kokoh, Persyarikatan Muhammadiyah membutuhkan komitmen dan pemahaman mengenai Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika internal dan eksternal yang kini mekar selain berupa tantangan, sekaligus juga memerlukan watak kepribadian orang-orang Muhammadiyah yang kokoh tetapi mampu berperan luas dalam kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan. Lebih-lebih dalam dinamika negara dan masyarakat di era reformasi saat ini, yang memerlukan peran-peran baru Muhammadiyah secara lebih luas tetapi mampu menunjukan kepribadian yang kokoh dan berwibawa. Juga ketika ruh gerakan dan cara-cara dalam ber-Muhammadiyah mulai mengalami pemudaran terutama karena gesekan-gesekan kepentingan dan lebih khusus lagi kepentingan-kepentingan serta cara-cara politik.[7]

Oleh karena itu dengan adanya gagasan Muhammadiyah Fakih membekali kepada seluruh warga Muhammadiyah, untuk nantinya diamalkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

[7] Nasir, *Memahami*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persyarikatan Muhammadiyah. Agar Muhammadiyah tetap pada jalannya yaitu gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Fungsi dari Kepribadian Muhammadiyah adalah untuk menjadi landasan, pedoman dan pegangan para pemimpin, aktifis dan anggota muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi, gerakan dan amal usaha agar tidak terombang ambing oleh pengaruh luar dan tetap istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah serta cara memperjuangkan cita-citanya. Artinya tidak terpengaruh oleh paham-paham agama lain, ideologi-ideologi lain, aliran-aliran agama lain, isme-isme gerakan-gerakan politik, gaya hidup, kebudayaan dan peradaban non muslim serta cara berfikir non muslim seperti sekuler dan liberal.[8]

Tidak ada cara lain dalam memberikan atau menentukan Kepribadian Muhammadiyah ini, kecuali harus dengan teori dan praktik penanaman, pengertian dan pelaksanaan yaitu dengan cara:

1. Penandaan atau pendalaman pengertian tentang dakwah dan bertabligh.
2. Menggembirakan dan memantapkan tugas berdakwah. Tidak merasa rendah diri dalam menjalankan dakwah, namun tidak memandang rendah kepada yang bertugas dalam lapangan lainnya seperti politik, ekonomi, seni budaya dll.
3. Keadaan mereka hendaknya ditugaskan dengan tugas tertentu, bukan hanya dengan sukarela. Bila perlu dilakukan dengan suatu ikatan, misalnya dengan perjanjian, dengan ba'iat.

[8] Fatmuhammad, *Kepribadian Muhammadiyah* dalam https://www.google.co.id/amp/s/fatmuhammad (7 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sesuai dengan masa itu, perlu dilakukan dengan musyawarah yang sifatnya mengevaluasi tugas-tugas.
5. Perlu dilakukannya dengan formalitas yang menarik, yang tidak melanggar hukum-hukum agama dan juga dengan memberikan bantuan logistik.
6. Pimpinan cabang, ranting bersama-sama dengan anggotanya memusyawarahkan sasaran-sasaran yang dituju.[9]

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan skripsi ini penulis dapat memberikan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Fakih Usman dilahirkan di Gresik pada tanggal 2 Maret 1904 dari pasangan keluarga santri yang taat beragama. Semasa kecilnya dia tidak mendapatakan sekolah dasar umum, dia belajar otodidak dari Ayahnya, Usman Iskandar. Sejak ia kecil Ayahnya mengajarkan ilmu dasar tentang Al-qur'an dan agama. Dan baru ketika usia 10 tahun dia belajar di Pondok Pesantren. Setelah lulus dari Pondok pada tahun 1925 Fakih memulai karirnya dengan masuk ke Muhammadiyah cabang Gresik. Tahun 1953 namanya diangkat dan berada dalam susunan kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dia juga aktif dalam keanggotaan Masyumi. Fakih pernah menjadi menteri agama dua kali pada masa kabinet Natsir dan Wilopo.
2. Sejarah dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah oleh Fakih Usman memiliki dua faktor yang melatarbelakangi, faktor *Eksternal* yaitu terjadinya kemelut politik yang berkepanjangan setelah dibubarkannya Partai Masyumi. Faktor *Internal* dari kalangan warga Muhammadiyah masih membawa politik praktis bekas Masyumi di dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Dipilihnya tim yang diketuai oleh Fakih Usman merumuskan gagasan Kepribadian Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan empat isi yaitu, apakah Muhammadiyah itu?, dasar amal usaha Muhammadiyah, pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah dan sifat Muhammadiyah.

3. Kontribusi Fakih Usman terhadap Muhammadiyah sangat besar, terutama dalam melahirkan rumusan Kepribadian Muhammadiyah. Dia sebagai penggagas awal mula dilahirkannya Kepribadian Muhammadiyah yang sampai sekarang sebagai pedoman dan jati diri Muhammadiyah, serta mensosialisasikan kepada siapa Kepribadian Muhammadiyah diberikan.

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya. Sumbangan keilmuan tentang Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah.
2. Diharapkan pula bagi masyarakat umum atau para pembaca skripsi tentang Peran K.H. Fakih Usman Dalam Melahirkan Perumusan Kepribadian Muhammadiyah ini Inshaallah dapat berguna untuk menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah pergolakan Politik dalam Muhammadiyah dalam Masyumi. Skripsi ini tidak berarti apa-apa jika pembaca tidak mengambil pelajaran dari skripsi ini. Selama ini yang diketahui bahwasannya Muhammadiyah memang bukan organisasi politik, untuk menyalurkan aspirasi politiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah menyalurkannya lewat Masyumi sebelum partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno. Ketika dibubarkan tokoh Muhammadiyah masih membawa politik praktis, yang akhirnya diselamatkan kembali oleh Fakih Usman dengan adanya Kepribadian Muhammadiyah, bahwasannya Muhammadiyah adalah gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Al Hamdi, Ridho. *Partai Politik Islam Teori dan Politik di Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Amin, S.M. *Indonesia Dibawah Rezim Demokrasi Terpimpin.* Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Bagian Humas & Dokumentasi PP Muhammadiyah. *Pengurus Muhammadiyah 1912-2010.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.

Ichlasul. *Teori-Teori Mutakhir Partai Politik.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988, 134.

Bajasut, S.U. *Alam Fikiran dan Djejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito.* Surabaya: Documenta, 1972.

Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia 1.*akarta: CV. Anda Utama, 1993.

Departemen Penerangan. *Makin Lama Makin Cinta Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962.* Jakarta: Departemen Penerangan, 1963.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Fatichuddin, Ahmad. *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press, 2005

Hamka. *Muhammadijah-Masjumi.* Jakarta: Masyarakat Islam, 1956.

Hamka. *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Hamka.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Herbert dan Lance Castle. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965.* Jakarta: LPES, 1988.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Hadikusumo, Djarnawi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadikusumo, Djarnawi. *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Djarnawi Hadikusumo.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah.* Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2006.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992.

Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Dalam Studi Suatu Sejarah.* Surabaya: IKIP, 1995.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.

Ma'ruf, Faried. *Kepribadian Muhammadiyah Prasaran Faried Ma'ruf.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Yunan, Yusuf. *Ensiklopedi Muhammadiyah* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada kerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005.

Nasir, Haedar. *Memahami Kembali Kepribadian Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: UI Press, 1985.

Noer, Delia.*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3S, 1990.

Noer, Delia. *Partai Islam di Pentas Nasional.* Jakarta: LP3ES, 1987.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar dan Penelitian dan Penulisan Sejarah.* Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Press, 1992.

Peacock, James L. *Muslim Puritans, Reformist Psychology in Southeast Asian Islam.* Berkeley: University of California Press, 1978.

PP Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PP Muhammadiyah. *Laporan Hasil Sidang Tanwir 1962.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Rois Saiful, Agung. *Majelis Tarjih Muhammadiyah Pada Masa K.H. Mas Mansyur Tahun 1928-1946.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Sadzali, Munawir. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Salam, Solihin. *K.H. Ahmad Dahlan: Tjita-tjita dan Perjuangannya.* Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962.

Shihab, Alwi. *Membendung Arus:Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1998.

Sitompul, Agusalim. *Interaksi Muhammadiyah Dengan Kekuatan Sosial Politik Dan Sosial Budaya Tahun 1950-1965.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990.

Sumanto, Aris. *Perkembangan Politik Partai Masyumi Pasca Pemilu 1955.* Yogyakarta: UNY, 2016.

Surachman, Winarso. *Dasar dan Teknik Research.* Bandung: CV. Transito, 1975.

Syafruddin, Didin. *K.H. Fakih Usman: Pengembangan Pendidikan Agama.* Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies dan Kementerian Agama RI, 1998.

Taba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Tamimy, Djindar dan Djarnawi Hadikusumo. *Muqqodimah, Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah.* Yogyakarta: PT Persatuan, 1972.

Moh. Wardan. *Penemuan Kembali Ciri-ciri Khas Pada Kepribadian Muhammadiyah.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Artikel:

Kementrian Agama 10 Tahun: 3 Djanuari 1946-3 Djanuari 1956. Jakarta: Kementrian Agama, tt. Diakses tanggal 20 Februari 2018.

Amal Bakti Departemen Agama RI (3 Januari 1946- 3 Januari 1987): Eksistensi dan Derap Langkahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, 1987. Diakses tanggal 04 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koran & Majalah:

Pimpinan Wilayah (PW) Masyumi Jawa Timur, *Hari Ulang Tahun Partai Politik Masjumi Ke II*. Surabaya: PW Masyumi Jatim, 1956.

PP Muhammadiyah, *Perundingan dan Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1952.

Suara Muhammadiyah. *Keputusan Mu'tamar Muhammadijah ke 37*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1968.

Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Kijai Hadji Mhd. Fakih Usman.* Djakarta: Suara Partai Masjumi, 1952.

Suprapto, Bibid. *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Usman, Fakih. *Kepribadian Muhammadiyah*. Yogjakarta: PP Muhammadiyah, 1962.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Depag RI, 1986.

Internet:

Fatmuhammad, *Kepribadian Muhammadiyah* dalam https://www.google.co.id/amp/s/fatmuhammad. Diakses pada 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id